

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN MAKSIM PKS GURU PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
SMA YP PGRI 3 MAKASSAR**

*ACTION TALK OF ILOCUSION AND MAKSIM TEACHER'S PKS IN
INDONESIAN LANGUAGE LEARNING CLASS X
SMA YP PGRI 3 MAKASSAR*



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

TESIS

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN MAKSIM PKS GURU
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X SMA YP PGRI 3 MAKASSAR**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

SITTI SAENAB


Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.885.2013


Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 16 Februari 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

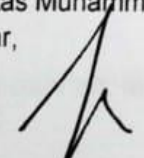

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

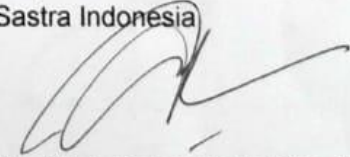

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Tindak Tutur Ilokusi dan Maksim PKS Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar

Nama Mahasiswa : **Sitti Saenab**

NIM : 04.08.885.2013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 16 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 16 Maret 2018

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, M.Si
(Penguji)



Four handwritten signatures in black ink are present on the right side of the page, corresponding to the names of the examiners listed on the left. The signatures are written over horizontal dotted lines.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITI SAENAB
NIM : 04.08.885.2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Tindak Tutur Ilokusi dan Maksim PKS Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X YP PGRI 3 Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang penulis buat adalah benar karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, atau plagiat, maka saya bersedia dituntut secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Makassar, Februari 2016

Berjanji



SITI SAENAB

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tesis ini berjudul: “Tindak Tutur Ilokusi dan Maksim PKS Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.” Terdapat banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi selama masa studi dan penyelesaian tesis ini, namun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya studi tersebut dapat teratasi hingga tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd. sebagai pembimbing 1 dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. pembimbing II yang penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran serta motivasi sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan semua

Dosen serta para karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada suami tercinta dan anak-anak tersayang serta orang tua yang telah memberikan dukungan dan perhatian, bahkan pengorbanan selama penulis menempuh studi. Juga kepada seluruh guru yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin

Makassar, Februari 2018

Penulis,



ABSTRAK

SITTI SAENAB. 2018. Tesis. "Tindak Tutur Ilokusi dan Maksim PKS Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar, dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M. sebagai pembimbing I dan A. Rahman Rahim sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai (1) Wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar dan (2) Mendeskripsikan wujud tindak tutur maksim PKS guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun objek penelitian adalah seluruh guru bahasa Indonesia SMA YP PGRI 3 Makassar 2016/2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah mewujudkan ilokusi dalam tindak tutur dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran hanya berupa ilokusi kompetitif (*competitive*), ilokusi ekspresif, dan ilokusi direktif. (2) Wujud maksim kuantitas umumnya digunakan pada tuturan dan percakapan singkat. Wujud maksim kualitas umumnya digunakan secara benar, jujur, dan sesuai dengan teori pendukung oleh guru dan siswa. Wujud maksim hubungan umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa yang saling berhubungan, sesuai dengan topik materi pembelajaran BI, serta sosiokultur sekolah. Wujud maksim cara umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa dengan jelas. Wujud maksim kuantitas umumnya dilanggar pada tuturan penjelasan dan jawaban panjang lebar guru. Wujud maksim kualitas umumnya dilanggar oleh siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Wujud maksim hubungan dilanggar untuk kepentingan lelucon dan teguran. Umumnya, pelanggaran maksim itu terjadi dalam tuturan interaksi antar siswa putra.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, dan Maksim PKS

ABSTRACT

SITTI SAENAB. 2018. Thesis. "Illocutionary Speech Actions and PKS Teacher Maxims in Class X Indonesian Language Learning at SMA YP PGRI 3 Makassar, guided by H. M. Ide Said D.M. as supervisor I and A. Rahman Rahim as supervisor II.

The purpose of this study was to obtain, analyze, and describe data regarding (1) The forms of illocutionary speech acts used by teachers in Indonesian language learning class X SMA YP PGRI 3 Makassar and (2) To describe the forms of speech acts of PKS maxims of teachers in Indonesian language learning classes X SMA YP PGRI 3 Makassar.

This type of research is descriptive qualitative research. The research objects were all Indonesian language teachers at SMA YP PGRI 3 Makassar 2016/2017. The results of this study indicate that (1) Teachers and students of class X SMA YP PGRI 3 Makassar have realized illocutionary speech in the interaction of teachers and students in learning only in the form of competitive, expressive illocutionary; and directive illocutionary. (2) The form of the maxim of quantity is generally used in utterances and short conversations. The maxim of quality is generally used correctly, honestly, and in accordance with supporting theories by teachers and students. The maxim of relation is generally used in teacher and student utterances that are interconnected, according to the topic of BI learning material, as well as the school's socioculture. The form of the maxim of manner is generally used in teacher and student utterances clearly. The form of the maxim of quantity is generally violated in the teacher's explanatory and lengthy answering utterances. The maxim of quality is generally violated by students in answering the teacher's questions. Relationship maxims are violated for the sake of jokes and reprimands. Generally, the flouting of the maxim occurs in the utterances of interactions between male students.

Keywords: speech acts, illocutionary, and PKS maxims

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KETERANGAN PERBAIKAN TESIS.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Pragmatik dan Ruang Lingkupnya	11
B. Konsep Tindak Tutur	13
C. Lokusi, llokusi, dan Perlokusi	18
D. Konsep Maksim PKS dan Interaksi Percakapan	32
E. Penelitian yang Relevan	62
F. Kerangka Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	65
B. Desain Penelitian	65
C. Batasan Istilah	66
D. Instrumen Penelitian	67
E. Data Sumber Data	68
E. Sasaran dan Fokus Penelitian	68
57	
H. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108



ABSTRAK

SITTI SAENAB. 2018. Tesis. "Tindak Tutur Ilokusi dan Maksim PKS Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar, dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M. sebagai pembimbing I dan A. Rahman Rahim sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai (1) Wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar dan (2) Mendeskripsikan wujud tindak tutur maksim PKS guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun objek penelitian adalah seluruh guru bahasa Indonesia SMA YP PGRI 3 Makassar 2016/2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah mewujudkan ilokusi dalam tindak tutur dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran hanya berupa ilokusi kompetitif (*competitive*), ilokusi ekspresif, dan ilokusi direktif. (2) Wujud maksim kuantitas umumnya digunakan pada tuturan dan percakapan singkat. Wujud maksim kualitas umumnya digunakan secara benar, jujur, dan sesuai dengan teori pendukung oleh guru dan siswa. Wujud maksim hubungan umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa yang saling berhubungan, sesuai dengan topik materi pembelajaran BI, serta sosiokultur sekolah. Wujud maksim cara umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa dengan jelas. Wujud maksim kuantitas umumnya dilanggar pada tuturan penjelasan dan jawaban panjang lebar guru. Wujud maksim kualitas umumnya dilanggar oleh siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Wujud maksim hubungan dilanggar untuk kepentingan lelucon dan teguran. Umumnya, pelanggaran maksim itu terjadi dalam tuturan interaksi antar siswa putra.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, dan Maksim PKS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sarana penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah komunikasi antara guru dan peserta didik. Hal yang penting dalam komunikasi pada interaksi kelas oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran adalah menggunakan bahasa secara verbal. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan (dalam tulisan ini secara operasional verbal yang dimaksud adalah hanya lisan).

Interaksi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila guru dan siswa menggunakan bahasa verbal secara efektif dan efisien. Komunikasi dengan bahasa verbal tercipta apabila guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik, yakni bahasa yang berlaku sesuai dengan kelaziman dan norma sosiokultur sekolah. Selain menggunakan bahasa yang baik, guru dan siswa menggunakan bahasa yang benar, yakni bahasa yang dalam pemakaiannya terikat pada aturan formal bahasa dalam situasi resmi di sekolah. Penggunaan ragam bahasa yang baik dan benar dapat berimplikasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) secara efektif dan efisien. Komunikasi ini kompetensi komunikatif berkenaan dengan

pengetahuan sosial dan budaya yang dimiliki penutur untuk membantu mereka memakai dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Oleh karena itu, interaksi kelas, tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Interaksi kelas sebagai wahana resmi lebih menuntut komunikasi untuk mewujudkan proses belajar yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat terwujud pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berlangsung dengan interaksi tinggi dan dengan prestasi yang tinggi pula. Dengan demikian, tindak tutur sangat esensial kehadirannya dalam interaksi kelas. Sebagaimana dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, ditekankan bahwa belajar bahasa Indonesia di sekolah lanjutan atas, merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia. Selain itu, ditekankan pula bahwa pemakaian bahasa Indonesia merupakan bagian yang sangat penting sebagai aplikasi dari pengetahuan dan pemahaman bahasa Indonesia tersebut. Dengan penekanan itu menjadikan siswa mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi. Siswa atau pembelajar tidak akan menampakkan perolehan belajarnya tanpa proses interaksi dengan objek yang dipelajarinya terlebih dahulu. Demikian pula guru, tidak akan dapat mengomunikasikan materi yang disampaikannya, jika tidak ada interaksi positif antara siswa dengan materi yang hendak disampaikan. Untuk mewujudkan hal ini, seseorang dalam

mengelola kelas dan mewujudkan interaksi kelas yang hidup dan efektif, hendaknya menguasai kompetensi tindak berbahasa. Dengan demikian; guru telah memfungsikan bahasa melalui tindak tutur bahasa. Tindak tutur adalah perangkat tutur terkecil dalam peristiwa tutur. Searle (1969: 25) menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan perangkat minimal dalam peristiwa tutur. Pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan pada kompetensi komunikasi siswa.

Untuk mencapai kompetensi komunikasi tersebut, maka semua kurikulum itu menghendaki penggunaan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik sebagai pendekatan maupun sebagai materi. Namun, pembelajaran BI umumnya berpusat pada pendekatan komunikatif, sedangkan aspek-aspek pragmatik yang dapat membangun komunikasi kurang diperhatikan secara berimbang. Hal itu tercermin dalam pendapat Ibrahim (1993), bahwa komunikasi yang berlangsung pada banyak kelas masih jauh dari kondisi komunikasi yang ideal. Guru lebih mendominasi berbicara daripada siswa selama berlangsung pembelajaran di kelas. Guru lebih memiliki power dan kontrol daripada siswa.

Pendapat Ibrahim di atas menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran BI di kelas kurang efektif. Hal itu menunjukkan pula kurang idealnya fenomena realisasi prinsip kerja sama dalam komunikasi verbal guru dan siswa. Dalam kondisi seperti itu realisasi maksim PKS guru tidak berimbang dengan tuturan verbal siswa.

Suatu maksim tertentu dapat mendominasi maksim lainnya karena guru lebih banyak merepresentasikan wujud, strategi, maupun fungsi maksim PKS. Realisasi maksim PKS dapat berimbang apabila guru dan siswa melakukan komunikasi verbal secara berimbang dalam interaksi pembelajaran di SMA. Selain bahasa verbal, tindak nonverbal dapat mendukung perealisasi maksim PKS dalam komunikasi interaksi yang berimbang itu. Oleh karena itu, bahasa verbal dan nonverbal perlu mendapat perhatian guru.

PKS pada hakikatnya merupakan prinsip komunikasi verbal yang berlaku secara umum dalam konteks dan latar manapun. Sebagai prinsip rasional dalam komunikasi verbal, PKS memunyai empat maksim sebagai pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia, yaitu (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) hubungan, dan (4) cara (Grice, 1975). Dalam realisasinya di SMA, dapat dipastikan bahwa keempat maksim PKS tersebut dapat menuntun guru dan siswa agar menggunakan bahasa verbal secara lebih informatif, jujur, dan didukung teori, relevan dengan tujuan pembelajaran, maupun tidak ambigu, singkat, serta teratur, dan runtut. Prinsip rasional PKS menurut Grice (1975) sesungguhnya berada di luar bahasa, namun dapat memengaruhi pemilihan unsur bahasa, penataan, serta penafsiran tuturan. Dengan demikian, PKS merupakan salah satu kajian pragmatik yang penting.

Selain PKS, hal yang tidak kalah pentingnya dalam komunikasi atau tindak tutur adalah merupakan perangkat dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur terbentuk oleh beberapa tindak tutur. Tindak tutur tidak dapat diinterpretasikan dengan kalimat tunggal. Secara umum, Austin (1962 : 100-102) mengelompokkan tindak tutur dalam tiga bagian, yaitu : (1) Tindak lokusi (2) Tindak ilokusi (3) Tindak perlokusi

Tindak ilokusi merupakan salah satu wujud tindak bahasa yang memiliki daya (*force*) untuk menyatakan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak ilokusi khususnya konstatif, sangat berpengaruh efektif tidaknya interaksi kelas. Dalam melakukan sesuatu tersebut penutur bertanggung jawab atas apa yang sedang, telah, dan dalam melakukan sesuatu terhadap isi tuturannya. Wujud tuturan atau ilokusi dalam interaksi dapat direpresentasikan dalam beberapa bentuk. Variasi bentuk tersebut terjadi karena disesuaikan dengan konteks, topik, dan hubungan sosial budaya yang terdapat dalam lingkungan.

Tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas mempunyai fungsi penting dalam proses belajar-pengajar. Sebagaimana pendapat Searle, bahwa tindak tutur guru dalam interaksi kelas mempunyai fungsi yaitu: menyampaikan informasi faktual, menyatakan sikap intelektual, menyatakan sifat emosional, menyatakan sikap moral, meyakinkan / memengaruhi, dan bersosialisasi.

Sejalan dengan hal ini, fungsi-fungsi di atas itu mendukung gugus instruksional proses belajar mengajar dalam mewujudkan perubahan

tingkah laku belajar siswa, wujud pemahaman tingkah laku belajar siswa dalam mengolah, merespons, dan mengomunikasikan pesan instruksional. Tentang bahasa guru, Ibrahim (1993 : 35) mengidentifikasi ciri-ciri bahasa guru dari segi bentuk, Ia menjelaskan bahwa karakteristik ujaran guru umumnya berbentuk menyampaikan, menjelaskan, menanyakan, memerintah, mendefinisikan, dan membenarkan. Bentuk bahasa guru merupakan wujud komunikasi yang khas kepada siswa guna mengefektifkan pembelajaran.

Kondisi objektif dalam interaksi kelas menunjukkan bahwa ada guru yang menggunakan tindak bahasa yang monoton, monolog, dan kata-kata yang sulit dipahami. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar berlangsung menjengkelkan dan membosankan. Selain itu, kondisi ini menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, kejelasan pesan relatif berkurang, dan gagalnya proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam tindak berbahasa, ada dua prinsip yang seharusnya dipertimbangkan guru dalam menciptakan interaksi yaitu prinsip keberterimaan yaitu kecermatan guru dalam mengomunikasikan perbincangan sesuai dengan latar, topik, koherensi, dan kreasi hubungan sosial siswa. Selai itu, prinsip ketersesuaian yaitu ketepatan guru dalam memilih yang mana, menggunakan, kapan, di mana, dan dalam situasi yang bagaimana jenis tindak bahasa tertentu.

Dengan demikian, kajian tentang tindak tutur bahasa guru menjadi menarik dan penting untuk diteliti. Pentingnya penelitian ini karena dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam interaksi kelas. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa yang lain di dalam kelas, baik dalam bentuk dialog atau polilog dengan menjaga hubungan-hubungan sosial di antara partisipan interaksi.

Di sisi lain, meskipun telah dipahami bahwa suatu hasil penelitian dalam interaksi kelas sangat memberikan kegunaan berharga, namun penelitian kelas seperti ini, belum banyak dilakukan, terutama dalam bentuk wujud verbal tindak ilokusi konstatatif, dan modus-ilokusi konstatatif guru. Hal ini penting untuk mengungkapkan hal-hal yang menyangkut bagaimana perilaku dan interaksi guru dan siswa dalam berinteraksi dan mengembangkan kompetensi komunikatif yang mereka miliki. Dengan demikian, kompetensi komunikatif berbahasa antara guru dan siswa dapat berjalan secara interaktif sehingga siswa mampu menangkap dan memahami implikasi (*meaning*) suatu informasi atau topik yang disampaikan oleh guru.

Penelitian yang relevan dengan objek penelitian ini dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, tetapi hanya berkisar pada tindak tutur. Penelitian yang dilakukan Muliana (2003) tentang kontribusi tindak tutur terhadap tingkat pencapaian tujuan pengajaran dalam interaksi belajar

mengajar bahasa Indonesia di kelas II SMU Negeri 1 Watampone. Demikian pula Arfah (2005) yang dalam penelitiannya tentang tindak tutur wacana jual beli (studi kasus Pasar Sentral Bulukumba).

Dari kedua penelitian tersebut, tampak jelas memiliki perbedaan yang esensial dengan penelitian ini bila ditinjau dari subjek dan objek penelitiannya. Walaupun pada hakikatnya mengkaji tindak tutur, tetapi penelitian memfokuskan pada wujud dan modus tindak tutur ilokusi konstatatif guru dan maksim PKS yang terjadi. Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, yang hanya mengkaji tindak tutur secara umum dan tidak menyinggung wujud dan modus tindak ilokusi konstatatif guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu mengkaji tentang tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar khususnya berkaitan dengan ilokusi dan maksim PKS. Peneliti memilih masalah tersebut dengan berbagai alasan, yaitu (1) Judul dan objek dan kajiannya sangat menarik yang belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, (2) Tindak ilokusi dan maksim PKS merupakan bagian dari kesantunan berbahasa (3) Tindak ilokusi dan maksim PKS merupakan tindak bahasa seorang yang dipandang sangat penting karena berhubungan dengan bahasa yang digunakan dalam proses (interaksi) belajar mengajar dalam kelas, dan (4) Tindak ilokusi dan maksim PKS ini menyangkut hubungan sosial antara guru dan siswa yang harus tetap dijaga dan dijalin sehingga interaksi di kelas berlangsung menyenangkan

dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan efektif serta terarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar?
2. Bagaimanakah wujud tindak tutur maksim PKS guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.
2. Mendeskripsikan wujud tindak tutur maksim PKS guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi utuh tentang wujud tindak tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan pula

dapat memberikan sumbangan, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian tentang tindak ilokusi dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar-mengajar kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengefektifkan interaksi belajar-mengajar di kelas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu panduan dalam merancang tindak berbahasa dalam interaksi di kelas.
- b. Bagi peneliti lain, merupakan sumbangan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian serupa dalam latar yang berbeda.
- c. Bagi peneliti sendiri, mendapatkan gambaran yang objektif tentang tindak tutur pada umumnya dan ilokusi dan maksim PKS pada khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pragmatik dan Ruang Lingkupnya

Levinson (1983:11) memberikan batasan pragmatik yaitu kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks (sic) yang menandai pemakaian bahasa tertentu. Dari kutipan di atas, Levinson memberikan pengertian pragmatik sebagai salah satu kajian yang menghubungkan antara bahasa dengan konteks. Pemakaian bahasa juga menuntut pemahaman terhadap konteks, sehingga lebih mudah dalam memahami, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi.

Heatherington (dalam Tarigan, 1986 : 32) mengatakan sebagai berikut

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama-tama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

Selanjutnya, Brown dan Oilman 1960:253-76, mengemukakan:

Makna pragmatik (atau semantik behavioral) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memutuskan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Brown dan Yule menekankan pada individu pemakai bahasa dalam menggunakan tanda dan lambang-lambang dalam berbagai situasi. Di samping itu, Brown dan Yule (dalam Cahyono, 1995 : 218) memberikan pengertian pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur.

Seiring dengan pendapat di atas, Lubis mengatakan pragmatik yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks. Pendapat Lubis tersebut tetap menonjolkan unsur konteks dalam menganalisis suatu bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur konteks merupakan salah satu yang berperan dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik memperhatikan prinsip bahasa dan aspek komunikatif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya pragmatik di samping sebagai ilmu yang dapat disejajarkan dengan sintaksis dan semantik, pada sisi lain ia merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Ruang lingkup kajian pragmatik akan diuraikan menurut pendapat beberapa ahli pada penjelasan di bawah ini.

Menurut Djajasudarma (1994 : 56) "pragmatik mencakup deiktik, misalnya sebutan kehormatan (*honorific*), praduga (*presupposition*), dan tindak tutur (*speech act*)". Selain itu, Djajasudarma juga menjelaskan

bahwa pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca. Studi ini melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan akan konteks.

Dari pendapat di atas, Djajasudarma menguraikan tiga ruang lingkup pragmatik yaitu deiktik (deiksis), praduga (praanggapan), tindak tutur. Menurut Purwo ruang lingkup pragmatik meliputi empat hal yaitu deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, dan tindak tutur.

Selanjutnya, Samsuri (dalam Cahyono, 1995) mengemukakan bahwa dalam pragmatik dilakukan pengkajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan aspek-aspek wacana (struktur wacana).

Berdasarkan uraian di atas mengenai ruang lingkup pragmatik dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pragmatik meliputi : deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur (berbahasa). Aspek-aspek itulah yang menjadi objek kajian dari pragmatik.

B. Konsep Tindak Tutur

Teori tindak bahasa (tutur) pertama kali dimunculkan oleh Austin pada tahun 1955 sampai tahun 1962 melalui kuliah-kuliahnya. Selain itu, juga diungkapkan dalam karyanya yang berjudul "*How to Do Things with Words*". Hal tersebut dikemukakan juga oleh Levinson. Ia mengungkapkan bahwa sebelum teori tindak bahasa dimunculkan oleh Austin pada tahun

1955 hingga tahun 1962 melalui kuliah-kuliahnya dan bukunya *How to Do Things with Words*.

Menurut Djajasudarma (1994 : 67), tindak tutur akan berkembang dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Penggunaan istilah tindak tutur menurut Cahyono mencakup tindakan seperti, "menyuruh", "bertanya", dan "memberi tahu". Selain itu, dijelaskan bahwa bentuk-bentuk linguistik yang dapat dikaitkan dengan fungsi bentuk-bentuk itu, yang merupakan kajian pragmatik.

Selanjutnya, Ismari (1995 : 6) mengemukakan tindak tutur sebagai berikut:

Tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti : melaporkan, menyatakan, menyarankan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Dari kutipan di atas, Ismari memberikan definisi tindak tutur sebagai kegiatan dalam berbicara yang memiliki fungsi. Kegiatan yang dimaksud adalah segala tindakan yang dilakukan ketika terlibat percakapan, seperti bertanya, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

Di dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kalimat sebagai medianya, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam mengucapkan kalimat tersebut, ia juga menindakkan sesuatu. Hal inilah yang dinamakan dengan tindak tutur.

Teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mencoba mengkaji hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Dengan berpandangan bahwa (1) Bahasa merupakan sarana utama komunikasi (2) Bahasa baru memiliki makna jika direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindakan) komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan sebagainya. Teori tindak tutur relatif masih baru. Ia bertitik tolak dari asumsi bahwa unit minimal dari komunikasi manusia bukanlah tindak atau ekspresi lainnya, melainkan merupakan penampilan tindak tertentu seperti membuat pernyataan, bertanya, memberi perintah, menjelaskan, mendeskripsikan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Tindak tutur seperti itu disebut tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur dalam istilah Indonesia diantaranya mengacu pada tindak bahasa, tindak ujar ataupun tindak komunikatif. Perbedaan istilah ini tidak terlepas dari suatu tindakan tertentu, sebagaimana yang diungkapkan Searle bahwa bertutur adalah performansi dari suatu tindakan. Menurutnya teori tindak tutur sebagai salah satu teori yang mencoba hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Tuturan baru memiliki makna jika tuturan tersebut telah direalisasikan dalam bentuk aktivitas komunikasi nyata.

Pendapat lain mengemukakan bahwa tindak tutur adalah bagian peristiwa tutur yang memiliki fenomena aktual. Keaktualan fenomena ini mengacu pada kepraktisan tuturan dalam bentuk wacana. Tarigan juga mengungkapkan bahwa tindak *act* merupakan peringkat terbawah pada skala wacana. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kartomihardjo bahwa unit peristiwa terkecil dalam komunikasi disebut tindak tutur (*speech act*).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Hymes mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur dapat dipahami maksudnya dengan benar apabila seseorang memperhatikan komponen-komponen tutur yang diakronimkan menjadi *Speaking*. Komponen itu adalah *setting* yaitu waktu, tempat, atau korelasi fisik lain di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur, *participants* yaitu pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, *ends* yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan, *act sequences* yaitu bentuk dan isi pesan, *keys* yaitu cara atau semangat mengenai sesuatu harus dikatakan (serius, kasar, bermain-main) oleh penutur, *instrumentalities* yaitu saluran yang dipergunakan (bahasa tulis atau lisan), serta bentuk tuturan yang dipakai (bahasa baku, dialek, dan lain-lain), *norms* yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi, *genre* yaitu mengacu pada jenis bentuk penyampaian, misalnya narasi, puisi, iklan, dan lain-lain.

Selanjutnya Austin menjelaskan bahwa validitas tuntutan performatif tergantung pada terpenuhinya beberapa syarat yang disebut *Velocity condition*.

Adapun syarat-syarat yang diajukan terdiri atas :

1. Orang yang mengutarakan dan situasi pengaturan tuturan itu harus sesuai.
2. Tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur.
3. Penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu.

Dalam suatu peristiwa tindak tutur ada beberapa aspek yang secara simultan bergerak melingkar, meliputi:

1. Penutur dan petutur, penutur mengacu pada pembicara (orang yang berbicara) dan petutur mengacu pada orang yang menerima pesan dan menginterpretasikan pesan.
2. Konteks tuturan, ialah faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi proses komunikasi.
3. Tujuan tuturan, ialah sesuatu yang dimaksud oleh penutur. Istilah ini dihubungkan dengan pemilihan kode dalam komunikasi, yaitu bahasa yang digunakan untuk mengodekan pesan dan menimbulkan pesan.
4. Tuturan sebagai bentuk aktivitas (tindak tutur) dalam situasi pertuturan tertentu.
5. Tuturan sebagai produk tindak (aktivitas). Pada aspek ini, tuturan lebih difokuskan pada hasil suatu tindak verbal daripada tindak verbal itu sendiri.

Tindak tutur (*speech act*), merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar dengan hal yang dibicarakan. Searle (1992 : 23-24) dan Leech. 1993 : 316-317), mengatakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada yang tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)

C. Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Salah satu pengelompokan jenis tindak tutur yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa adalah berkaitan dengan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selanjutnya, ketiga jenis tindak tutur tersebut diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindak tertentu. Pada jenis tindak lokusi ini si penutur tidak ada kewajiban untuk bertindak atas tuturannya. Dalam tindak lokusi, seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak bahasa lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan penutur, misalnya : Ia mengatakan kepada saya, '*Bawalah ia ke pasar!*'

Pada contoh di atas, kata "*bawalah*" mengacu pada tindakan yang ditujukan pada orang ketiga, dalam bentuk kalimat tersebut, tidak ada keharusan bagi "*saya*" (penutur) untuk melakukan isi tuturannya, yaitu

"*membawa dia..*" Penutur hanya memberitahukan tentang "ia" yang "*memerintah,*" sedangkan pelaksanaannya di luar tindak lokusi, atau bahkan telah bergeser pada tindak tutur lainnya.

2. Tindak Ilokusi

Berkaitan dengan tindak ilokusi ini, Austin menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Tindak ilokusi ini ada pada beberapa kategori tindak dalam mengatakan sesuatu.

Selanjutnya, Austin mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya. Hal ini yang menampakkan identitas tindak dalam mengatakan sesuatu dan dikatakan lebih lanjut bahwa tindak mengatakan sesuatu merupakan lawan dari tindak dalam mengatasi sesuatu,

Misalnya : "*Rambutmu sudah panjang.*"

Bila kalimat diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau meminta agar sang suami memotong rambutnya.

Keunikan yang menjadi perbedaan antara tindak ilokusi dan tindak lokusi adalah terdapatnya daya atau kekuatan yang mendorong penutur

untuk melakukan sesuatu hubungan dengan isi tuturan ini bisa disebut kekuatan ilokusi.

Apa yang diuraikan di atas merupakan tindak ilokusi yang secara potensial berada di bawah kontrol penutur, dan yang lebih diutamakan adalah tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya.

Dengan demikian, pengidentifikasian tindak ilokusi terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi.

Dalam pengucapan tuturan: dilibatkan dua unsur, yaitu unsur tindakan dan unsur ucapan. Unsur-unsur ini disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan salah satu tuturan yang memiliki daya tertentu dan sangat berperan atau berfungsi dalam perilaku sopan santun berbahasa dengan mempertimbangkan situasi.

Dalam kaitan ini, Leech (1993: 161-162) berpendapat bahwa derajat sopan santun tindak ilokusi dalam menentukan, memelihara, dan mempertahankan rasa/sikap hormat bergantung pada situasi tuturan yang disampaikan. Menurutnya, fungsi tindak ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni (a) Kompetitif (*Competitive*). Kompetitif adalah tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. (b) Menyenangkan (*Convivial*). Menyenangkan adalah tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan

terima kasih, dan mengucapkan selamat (c) Bekerja sama (*Collaborative*) Bekerja sama adalah tujuan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya, menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan. (d) Bertentangan (*Conficive*) Bertentangan adalah tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi,

Dari keempat jenis ilokusi di atas jenis yang melibatkan sopan santun adalah jenis yang pertama (kompetitif) dan kedua (menyenangkan) ilokusi yang berfungsi kompetitif kadang-kadang ditemukan adanya sifat negatif yang bertujuan untuk mengurangi ketidakharmonisan, yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang diucapkan oleh penutur dengan apa yang dituntut dalam derajat kesopanan. Tujuan kompetitif pada dasarnya tidak bertatakrama, misalnya, meminta pinjaman uang dengan nada memaksa “ Oleh karena itu itu, penutur dituntut memperlambat sifat tidak sopan yang secara instrinsik terkadang dalam tujuan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar sesuatu yang diinginkan penutur dapat tercapai dan penutur dapat mengabdikan permintaannya tanpa merasa dipaksakan.

Sebaliknya, fungsi ilokusi yang kedua (menyenangkan) dapat tercermin pada saat penutur mengucapkan ‘selamat ulang tahun kepada temannya yang sedang merayakan hari ulang tahunnya” Bentuk ini bertatakrama dan lebih positif karena tujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah (Arifin, 2002).

3. Tindak perlokusi

Berbeda dengan dua jenis tindak tutur di atas, tindak perlokusi mengandung maksud atau efek tertentu pada penutur. Tindak tutur ini dapat juga mengubah pola pikir penutur berupa penandaan, keyakinan akan penghalangan terhadap sesuatu yang dituturkan oleh penutur

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur pengaturannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi.

Konsekuensi logis berwujud perubahan pola pikir yang selanjutnya menjadi perilaku penutur di atas yang diimplikasikan oleh adanya tindak mengatakan sesuatu dan tindak dalam melakukan sesuatu. Tindak ini dikatakan berhasil, jika penutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur sebagai balikan dari tindak ilokusi (Levinson, 1983:1-2). Jadi, maksud dan tujuan tertentu yang dirancang penutur dalam isi tuturannya merupakan ciri khas dari tindak tutur perlokusi.

Contoh :

"Televisinya 20 inci".

Jika kalimat di atas dituturkan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi

yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlakuan lawan tutur menyetujui ajakannya.

Pengelompokan lebih lanjut dilakukan oleh Searle, Kiefer, dan Bierwisch tentang tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Tindak representatif, yaitu tindak yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, seperti : tindakan menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menuntut, berjanji, menunjuk, dan mengira.
2. Tindak direktif, yaitu tindak yang berfungsi mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti : mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, dan memerintahkan.
3. Tindak komisif, yaitu tindak yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, seperti : tindak berjanji, bersumpah, berkewajiban, dan lain-lain.
4. Tindak ekspresif, yaitu yang menyangkut perasaan dan sikap, seperti: meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, mengeritik, memberikan penghargaan, memuji, dan lain-lain.
5. Tindak deklaratif, yaitu tindak yang berfungsi memantapkan, membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain, seperti : "apakah kamu setuju?", lalu dijawab "setuju."

C. Jenis Tindak Ilokusi

1. Tindak Ilokusi performatif

Berdasarkan karakteristiknya, tindak tutur dapat dibedakan antara tindak tutur performatif dan tindak tutur konstatif. Tindak tutur performatif digunakan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan tindak tutur konstatif digunakan untuk menyatakan sesuatu.

Contoh, bandingkan beberapa kalimat di bawah ini :

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, seminar pendidikan ini saya nyatakan ditutup secara resmi.

Saya terima nikahnya...

Saya mohon maaf atas ketidakhadiran saya di pesta kemarin.

Saya berjanji menjemput Anda besok malam...

Konteks pemakaian bahasa merupakan aspek yang sangat penting di dalam memahami sebuah tuturan. Konteks di dalam pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga faktor ekstralingual memegang peranan yang sangat penting dalam analisis pragmatik.

Austin mengemukakan bahwa validitas tuturan performatif bergantung pada terpenuhinya beberapa syarat, di antaranya adalah :

1. Orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan harus sesuai. Contoh ; "Saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tahun ini tidak mengalami kenaikan". Tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan performatif yang valid apabila diucapkan oleh orang yang berwenang sesuai dengan situasi

dan kondisi yang tepat, misalnya diucapkan oleh Menteri Perhubungan atau Dirjen Perhubungan.

2. Tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur. Contoh; "Saya bertaruh PSM akan menang lawan Persipura". Tuturan tersebut ditetapkan sebagai tuturan performatif jika lawan tutur menerima ajakan penutur. Akan tetapi, jika lawan tutur menjawabnya dengan mengatakan "Maaf saya tidak mau berjudi", maka tindak tutur tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tindak tutur performatif yang valid.

Salah seorang murid Austin yakni John Searle memperluas syarat-syarat validitas tindak tutur yang diajukan oleh gurunya. Menurut Searle, tuturan performatif harus mematuhi lima syarat berikut ini:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap yang dijanjikannya. Sebagai contoh tuturan " Saya berjanji akan memberimu sebagian keuntungan yang diperoleh", dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebahagian keuntungan kepada mitra tuturnya.
2. Penutur harus berkeyakinan bahwa mitra-tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan. "Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan tesis saya dalam lima hari", tuturan ini bukan merupakan tindakan performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis tesis karena ia tidak dapat meyakinkan

mitra tuturnya dalam hal ini pembimbingnya, bahwasanya ia akan mampu melaksanakan yang disajikan.

3. Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindak itu. Tuturan "Saya berjanji akan membelikan Anda sebuah Toyota Kijang". Misalnya tidak akan menjadi tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena ia tidak mampu melaksanakan sesuai dengan yang diucapkannya. Akan tetapi bila diutarakan oleh jutawan, kalimat ini mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus
4. Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukannya tindakan-tindakan yang susah dilakukan. Tuturan "Saya akan ke rumahmu", adalah tuturan performatif karena memprediksi tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi tuturan "Tadi pagi saya mengikuti upacara bendera", bukan tindakan performatif karena memprediksi tindakan yang sudah dilakukan (tadi pagi).
5. Penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukannya sendiri, bukan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Tuturan "Saya berjanji akan datang pada pesta pernikahanmu", adalah tuturan performatif karena yang akan datang adalah penutur, sehingga ia memiliki kemungkinan akan melaksanakan tindakan itu.

Apabila dibandingkan syarat validitas tindak tutur yang disajikan oleh Austin dan Searle dapat diketahui bahwa syarat oleh Austin yang pertama pada hakikatnya sama dengan syarat Searle yang ketiga, syarat

Austin yang kedua dan ketiga sama dengan syarat Searle yang pertama dan kedua. Kategori tuturan performatif Austin, yakni perlunya orang pertama dan kata kerja berskala kini (*present*) sama dengan Searle yang keempat dan kelima.

Austin mengemukakan bahwa terdapat kelas kalimat tertentu yang tidak akan relevan apabila dimasuki kondisi kebenaran. Kalimat-kalimat itu tidak melaporkan sesuatu yang tidaklah mungkin untuk mengatakan kalimat-kalimat itu sebagai kalimat yang benar atau salah. Di samping itu, pengucapan kalimat, atau sebagian kalimat itu, merupakan pelaksanaan tindakan yang pada umumnya tidak mungkin dideskripsikan hanya sekedar mengatakan sesuatu.

Pengucapan kalimat-kalimat yang disebut Austin sebagai performatif, lebih beralasan bila dikatakan melakukan sesuatu daripada mengatakan sesuatu. Sebuah contoh perbuatan performatif adalah, "Saya berjanji akan membayar hutangku minggu depan". Ucapan seperti itu bukan dilaporkan sebagai, "dia berjanji akan membayarku minggu depan". Lebih lanjut, apabila janji itu tidak ditepati, sangat tidak sopan untuk mengatakan "dia pembohong", meskipun Anda bisa mengatakan janjinya tidak tulus atau bahwa ia berjanji tetapi tidak sungguh-sungguh.

Membahas performatif dengan pendekatan Grice artinya harus menemukan makna performatif itu menurut benar salahnya dan kemudian mendeteksi maknanya lebih lanjut seperti yang dimaksudkan penutur dalam konteks itu. Mengkaji performatif dalam bentuk ucapan performatif

eksplisit (*Explicit Performative Utterance =EPU*) adalah kalimat-kalimat yang mengikuti formula tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Austin belumlah cukup.

Dalam bentuk yang paling lengkap, kalimat-kalimat itu memiliki:

1. Subjek orang pertama
2. Verba performatif eksplisit dalam *presen affirmative indicative active*
3. Pronominal orang kedua yang bisa didahului oleh proposisi
4. Klausa yang menyatakan proposisi ujaran itu

Contoh :

Saya berjanji padamu untuk mengetikkan bahan-bahan ajar itu.
 Saya minta maaf padamu karena saya tidak sengaja menabrakmu.
 Saya harap Anda menurunkan kaki dari meja saya.

Bagian formula EPU yang diberi label 3 dan 4 bersifat manasuka untuk beberapa tindak tutur. Anda bisa berjanji secara eksplisit dengan mengatakan "saya berjanji atau meminta maaf dengan mengatakan 'saya harap' tetapi Anda bisa tidak memakai 'Anda' kalimat dalam bentuk EPU tidak harus menunjukkan performasi tindak tutur yang disebutkan oleh verba performatif, seorang wanita bisa mengatakan kepada suaminya misalnya, beri tahu saya lagi' apa yang kamu lakukan untuk meredakan saya marah denganmu? Dia bisa menjawab, "saya berjanji untuk mengetikkan bahan-bahan ajar itu". Dalam situasi itu, yang kebetulan bahwa dia membuat janji. Penggunaan 'dengan ini' sebelumnya verba

performatif bisa digunakan untuk menguji apakah Anda mempunyai tindak tutur.

Pada dasarnya yang menjadi awal teori mengenai pemanfaatan khusus dari tindakan performatif yang menjadi teori umum mengenai kesesuaian ragam dengan manfaat. Secara teoretis terdapat dua definisi pengembangan konsep. (1) Pertama, adalah adanya bentuk tinjauan yang bersifat performatif yang menjadi kelas khusus dari kalimat dengan sintetik dan sifat-sifat pragmatis untuk tinjauan mengenai kelas umum dan manfaat kinerja performatif mencakup performatif eksplisit dan performatif implisit yang selanjutnya mencakup ragam kegunaan yang tidak semuanya dapat diungkapkan (2) Kedua, adanya suatu pembagian dari dikotomi performatif/untuk suatu teori umum dari *illocutionary* yang menjadi ragam performatif dan konstatif yang menjadi subkasus khusus. Jika dikotomi antarperformatif dan konstatif terlihat adanya peranan penting bahwa indikasi Austin yang disebut memiliki perbedaan antara kebenaran secara kondisional yang dinilai menguntungkan memerlukan adanya pelisitas, kemudian adanya kemungkinan ungkapan yang berbeda yaitu karakteristik performatif yang diistilahkan bebas.

2. Tindak Ilokusi Konstatif

Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar berkaitan erat dengan upaya mengembangkan interaksi yang bersifat interpersonal, yaitu interaksi penutur dengan mitra tutur. Tindak tutur ilokusi konstatif mengespresikan sikap mitra tutur terhadap tindakan

yang dilakukan oleh penutur. Sikap itu dapat direpresentasikan secara tindak *direktif* (menyuruh, meminta), *ekspresif* (menyetujui, menerima sesuatu), *informatif* (menginformasikan sesuatu), *konsesif* (informasi persetujuan), *retraktif* (pembenaran, penolakan), *komisif* (permohonan, permintaan rnaaf), *sugestif* (menyarankan sesuatu), *disputatif* (mempertanyakan sesuatu), *askriptif* (mengajukan sesuatu, mengasumsikan sesuatu).

Selanjutnya, tindak ilokusi konstatatif terdiri atas lima bagian yaitu :

1. Asertif; melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Misalnya:: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
2. Direktif; menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memberitahukan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.
3. Komisif; melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
4. .Ekspresif; mempunyai fungsi untuk mengespresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan

selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif; adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Penelitian ini akan mengamati representasi tindak ilokusi konstatatif guru dalam interaksi belajar mengajar, guru mempresentasikan pengajarannya terhadap siswa dalam bentuk aksi bahasa tuturan.

Dalam praktik penyampaiannya, penutur (guru) dapat menggunakan modus langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita dan menanyakan dengan kalimat tanya. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang digunakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur, memerintah diutarakan dengan kalimat berita dan kalimat Tanya. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan

modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan.

Beranjak pada teori tindak tutur, teori pragmatik dan teori komunikasi, penelitian ini dilaksanakan dengan latar alamiah yakni interaksi kelas. Percakapan yang terjadi selama interaksi berlangsung direkam dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dilengkapi dengan konteksnya. Teori tindak tutur digunakan untuk meramalkan dan menelaah tentang representasi wujud, fungsi, dan modus tindak ilokusi konstataf dalam interaksi. Teori pragmatik diharapkan dapat mengetahui realitas wujud ilokusi yang dituturkan oleh guru dalam interaksi kelas, fungsi ilokusi konstataf guru dalam interaksi kelas, serta modus ilokusi konstataf guru dalam interaksi kelas. Teori etnografi digunakan sebagai dasar untuk menetapkan langkah awal memahami situasi tutur.

D. Konsep Maksim Prinsip Kerja Sama (PKS) dalam Interaksi Percakapan

Konstruk dasar PKS berada di luar bahasa yang digunakan sebagai prinsip-prinsip rasional komunikasi. Akan tetapi, PKS memengaruhi pemilihan unsur bahasa, penataan, dan penafsiran tuturan. Oleh karena itu, para linguis fungsional seperti Leech (1993), Mey (1996),

Schiffin (1994) Levinson (2000), Grundy (2000), dan Martinich (2001) memasukkan PKS sebagai salah satu kajian pragmatik.

Gagasan Grice lainnya yang mendasari lahirnya istilah PKS ialah makna alamiah (*natural meaning*) dan makna nonalamiah (*nonnatural meaning*) atau *meaning-nn*. Menurut Schiffin (1994), makna alamiah ialah makna komunikasi dan makna nonalamiah ialah makna yang sesuai dengan maksud tuturan. Kedua makna itu sama dengan makna kalimat dan makna tuturan (Lyons, 1995); makna semantik dan makna pragmatik (Finch, 1998). Menurut Grundy (2000), makna alamiah merupakan makna yang hadir pada setiap kesempatan apabila suatu ekspresi/ Pernyataan terjadi. Makna nonalamiah dihubungkan dengan kalimat sesuai dengan maksud penuturnya. Semua ahli tersebut berpandangan sama, namun menggunakan istilah yang berbeda-beda. Selanjutnya, Grice mengembangkan makna nonalamiah menjadi teori implikatur.

Sebagai pedoman bertutur dalam percakapan, PKS didukung oleh empat maksim (Grice, 1975:44-46) berikut.

(a) Maksim kuantitas: berikan jumlah informasi yang tepat.

(1) Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.

(2) Sumbangan informasi jangan melebihi yang dibutuhkan.

(b) Maksim kualitas: Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar.

(1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.

(2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

(c) Maksim hubungan: usahakan agar perkataan anda ada relevansinya.

(d) Maksim cara: Usahakan agar mudah dimengerti.

Nyatakan secara jelas dengan sejumlah maksim yang berikut.

(1) Hindari pernyataan-pernyataan yang samar.

(2) Hindarilah ketaksaan.

(3) Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebardan bertele-tele).

(4) Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Maksim kualitas memunyai peran utama dalam mengefektifkan komunikasi serta menentukan beroperasinya tiga maksim lainnya (Grice, 1975:46). Menurut terminologi Searle, PKS dan maksim-maksimnya lebih banyak bersifat mengatur atau regulatif, dan tidak bersifat sebagai unsur atau konstitutif (Leech, 1993:7). Melanggar maksim kualitas dapat berdampak buruk terhadap maksim lainnya. Menurut Green (1988), melanggar maksim kualitas lebih banyak melanggar moral, sedangkan melanggar maksim lain paling buruk dapat mengakibatkan kurang perhatian atau tidak santun dalam interaksi sosial.

Leech (1993:12) mengartikan prinsip sebagai berikut.

(a) Prinsip berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda.

- (b) Prinsip berlaku dalam tingkatan yang berbeda: tidak ada prinsip yang berlaku mutlak, atau tidak berlaku sama sekali.
- (c) Prinsip dapat berlawanan satu dengan yang lain.
- (d) Prinsip dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikan.

Konsep Grice tersebut memunyai hubungan erat dengan konsep tindak tutur Austin dan Searle. Menurut Austin (1962), ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi, tetapi ujaran itu merupakan tindakan. Perkataan dan tindakan tidak bisa dipisahkan menjadi dua pengertian. Tindakan tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan bahasa, dan bahasa tidak bisa menjadi tindakan itu sendiri (Ibrahim, 1993).

Hubungan teori Grice dengan teori tindak tutur Austin dan Searle dapat diringkas sebagai berikut. Ilokuseoner berhubungan dengan makna alamiah dan nonalamiah/implikatur konvensional dan nonkonvensional, serta PKS dan PK Grice. Daya ilokuseoner suatu ujaran dan pesan tersirat yang akan diungkapkan bergantung pada asumsi yang dapat dihayati bersama antara Pn dan Mt. Jadi, daya ilokusi suatu ujaran dapat dipandang sebagai suatu bagian dari seluruh pesan yang tersiratkan. PKS pada hakikatnya merupakan kaidah berkomunikasi yang berada di luar bahasa, namun dapat memengaruhi pemilihan unsur bahasa, penataan, serta penafsiran tuturan. Karena itu, tindak tutur itu dapat disampaikan secara komunikatif, apabila maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan

cara diperhatikan oleh peserta tutur. Selain itu, diperhatikan pula PK: maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran BI dalam Kurikulum penggunaan dan pelanggaran maksim (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) hubungan, dan (d) cara. Keempat maksim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penggunaan maksim PKS

a. Penggunaan maksim kuantitas

Maksim kuantitas menyarankan agar peserta tutur memberikan sejumlah informasi yang tepat. Untuk itu, peserta tutur menyumbangkan informasi (a) seinformatif yang dibutuhkan dan (b) tidak melebihi dari yang dibutuhkan. Peserta tutur memberikan informasi benar-benar dibutuhkan dalam komunikasi. Pn atau Mt memberikan informasi sesuai dengan harapan masing-masing. Karena itu, Pn atau Mt dituntut pula agar benar-benar memahami informasi menurut konteksnya. Tuturan seyogyanya merepresentasikan informasi yang tidak kurang dan tidak berlebih-lebihan. Untuk itu, penggunaan unsur-unsur dan keterangan kalimat sebaiknya berada dalam konteks percakapan sehingga komunikasi lebih efektif dan efisien. Contoh penggunaan maksim kuantitas (Jumadi, 2001:28 dan bandingkan Wijana, 1996) dalam percakapan antara mahasiswa A dan B pada suasana awal reformasi.

- [1] A: Lihat, Soeharto dikenai tahanan rumah! (1)
B: Sejak kapan? (2)

A: Dua hari lalu. (3)

Tuturan (1) maupun (3) merupakan tuturan yang jelas informasinya.

Mahasiswa A menggunakan kalimat yang tepat karena tidak menyertakan keterangan oposisi dalam kedua kalimatnya. Mahasiswa A menggunakan bentuk kalimat singkat yang benar-benar mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa B.

b. Penggunaan maksim kualitas

Maksim kualitas menghendaki agar Pn dan Mt memberikan sumbangan informasi yang benar. Untuk itu, Pn dan Mt jangan mengatakan sesuatu yang diyakini (a) salah dan (b) tidak cukup buktinya. Peserta komunikasi menggunakan bahasa yang tidak mengandung unsur kebohongan. Hal itu merupakan dorongan bagi peserta komunikasi untuk bersikap jujur menurut ukuran sosiokultur maupun agama. Untuk itu, peserta komunikasi harus jujur dan menyertakan bukti dan fakta sebenarnya. Berdasarkan pendapat Grice di atas, maka penggunaan maksim kualitas itu dapat diilustrasikan dengan suasana percakapan dua orang anak pada saat mendapat uang di tengah jalan.

[2] A: Uang siapa itu? (4)

B: Saya tidak tahu. Kita bawa ke masjid, tidak boleh kita ambil milik orang! (5)

A: Memang begitu menurut ajaran agama Islam. (6)

Tuturan (4) dan (6) di atas mengungkapkan kejujuran. Orang A

maupun B menyatakan yang berdasarkan kebenaran ajaran agama Islam.

Kedua orang itu tahu bahwa uang tersebut milik orang lain, maka sebaiknya diantar ke masjid. Mereka tidak mau mengambil uang itu, sebab hukum mencuri dapat mendatangkan dosa dan siksa dari Allah.

c. Penggunaan maksim hubungan

Maksim hubungan menghendaki Pn dan Mt agar berkomunikasi sesuai dengan topik percakapan dan antartuturan harus berhubungan. Kontribusi yang relevan berarti kalimat-kalimat yang dituturkan oleh Pn dan Mt memunyai hubungan dan arti yang mengacu pada percakapan. Penggunaan maksim hubungan tersebut tampak dalam suasana percakapan tentang kasus korupsi dana Bulog.

- [3] A: Mengapa Pansus tidak memanggil Presiden? (7)
B: Karena kesibukannya, tampaknya Presiden sulit dipanggil. (8)

Tuturan (8) di atas menjawab pertanyaan tuturan (7), sehingga terjadi hubungan pertanyaan dengan jawaban. Pertanyaan menyatakan 'sebab Pansus tidak memanggil Presiden' dan jawaban menyatakan 'alasan Pansus tidak memanggil presiden' (Jumadi, 2001). Hubungan terjadi karena adanya konteks dan koteks yang membangun wacana interaksional tersebut.

Selain itu, Wijana (1996) mencontohkan penggunaan maksim hubungan dalam suasana percakapan, ibu memanggil Ani yang sedang membuang hajat.

- [4] A: Ani, ada telepon untuk kamu. (9)
B: Saya lagi ke belakang, Bu. (10)

Ani menjawab sedang berada *di belakang* dan tidak mungkin menerima telepon. Jawaban Ani mengimplikasikan agar ibu menerimanya dan pesan penelepon itu penting baginya. Jawaban Ani seolah-olah tidak

ada hubungannya dengan informasi dari ibu. Secara fisikal, tuturan Ani tidak berhubungan, namun secara maknawi, tuturannya berhubungan dengan tuturan ibu. Menurut Grice (1975), hubungan tuturan Pn dengan Mt tidak selalu terletak pada makna ujarannya, melainkan pada implikasinya.

a. Penggunaan maksim cara

Dalam penggunaan maksim cara peserta tutur disarankan agar bertutur mudah dimengerti dan jelas. Untuk itu Pn dan Mt (a) menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, (b) menghindari ketaksaan, (c) bertutur secara singkat, dan (d) bertutur secara teratur. Berdasarkan syarat maksim itu, maka dapat dikemukakan contoh percakapan berikut.

- [5] A: Kamu pilih Jogja atau Bali. (11)
 B: Belum pernah saya ke Bali, maka saya pilih Bali. (12)
- [6] A: Saya ini pemain biola. (13)
 B: Hibur saya dengan gitarmu! (14)

Tuturan di atas menggunakan maksim cara dengan jelas. Kejelasan tampak pada informasi A yang mudah dipahami oleh B. Dengan begitu, B menjawab secara jelas bagi A dan sesuai dengan kehendak bersama. Kalimat-kalimat di atas tidak samar, tidak taksa, singkat, dan teratur struktur kalimat maupun idenya.

2. Pelanggaran maksim PKS dalam interaksi percakapan

Grice (1975) membedakan pelanggaran maksim tutur menjadi empat jenis, yaitu (a) pelanggaran (*violate*), (b) pengabaian (*opt out*), (c) perbenturan (*clash*), dan (d) permainan (*flout*). Pelanggaran (*violete*) terjadi karena peserta tutur tidak mampu menggunakan maksim secara

benar. Ketidakmampuan itu akibat Pn dan Mt (a) tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau dan (2) tidak menguasai konteks komunikasi yang mengitarinya. Pengabaian terjadi karena keengganan Pn bekerja sama dengan Mt. Motivasi utama keengganan itu karena Pn tidak ingin tuturannya dipahami oleh Mt, atau sebaliknya. Biasanya, tuturannya berbelit-belit, tidak jelas, dan kadang-kadang berisi informasi yang salah. Perbenturan antarmaksim seperti Pn atau Mt mampu memenuhi maksim pertama dari maksim kuantitas (sumbangan informasi seinformatif yang dibutuhkan) tanpa mengindahkan maksim kedua dari maksim kualitas (jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan). Perbenturan maksim ditandai pelaksanaan suatu maksim dan pelanggaran maksim yang lain. Permainan maksim dilakukan sesuai dengan maksud tertentu menurut konteks dikuasai Pn dan Mt secara wajar. Pn dan Mt menggunakan maksim tutur secara berbeda dengan yang biasa digunakan dalam konteks komunikasi yang wajar. Menurut Grice (1975), situasi semacam ini menyebabkan terjadinya implikatur percakapan akibat mengeksploitasi maksim tutur. Eksploitasi semacam itu sengaja dilakukan oleh Pn atau Mt, karena untuk mendapatkan (a) makna taklangsung yang ditimbulkan oleh tuturan yang disampaikan dan (b) makna kebalikan dari makna tersurat yang tidak bertentangan dengan penalaran.

Penyebab lain terjadinya pelanggaran maksim PKS ialah pilihan kesantunan. Menurut Grice (1975:47), kesantunan merupakan salah satu

faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim. Pelanggaran akibat kesantunan terjadi karena kebiasaan menggunakan tuturan hormat secara berlebihan oleh Pn kepada Mt atau sebaliknya. Apabila berdasarkan pendapat Ibrahim (1993:230) dan Saryono (1995:13), maka pelanggaran PKS berkaitan dengan “penggunaan bentuk bahasa dan sikap/perilaku pengiringnya”. Pelanggaran itu dapat dilihat pada wacana berikut.

- [7] A: Wah, kebetulan, ayo langsung makan! (15)
 B: Masih kenyang lho Tante. (16)
 A: Kenyang, makan di mana, ayo! (17)
 B: Iya, Tante. (18)

Tuturan (16) di atas termaksud tuturan yang berisi kebohongan. Dalam etnis tertentu, misalnya etnis Bugis, kebohongan seperti itu dilakukan demi kesantunan. Pn akan dianggap santun bila tidak langsung mau ketika diajak makan. Tawaran kedua atau ketiga yang pantas menyebabkan Pn mau diajak makan. Tampaknya, kebohongan positif seperti itu tidak hanya dilakukan oleh etnis Bugis, melainkan juga dilakukan oleh suku-suku lain pada umumnya. Kebohongan positif itu dipengaruhi oleh jarak sosial, sehingga kebohongan bersifat relatif (Jumadi, 2001).

Grice mengemukakan (Leech, 1993:120) bahwa peserta tutur memilih sopan santun berarti harus mengorbankan PKS. Hal itu bermaksud untuk menjaga hubungan sosial yang lebih ramah. Berdasarkan kajian pustaka, tidak semua penggunaan PK dapat menyebabkan pelanggaran maksim PKS. Hal itu bergantung pada

konteks dan tawar-menawar peserta tutur. Sebaliknya, tidak semua penggunaan maksim PKS dapat menyebabkan pelanggaran sopan santun. Oleh karena itu, Leech (1993) membagi kesantunan menjadi dua jenis, yaitu sopan santun absolut dan relatif. Sopan santun absolut merupakan seperangkat skala yang memunyai kutub positif dan negatif. Kesantunan relatif merupakan kesantunan yang memunyai nilai relatif dengan suatu norma perilaku yang dianggap khas untuk sebuah situasi tertentu.

3. Wujud realisasi PKS dalam interaksi percakapan

Pembahasan wujud realisasi PKS difokuskan pada dua hal pokok, yaitu (1) penggunaan dan (2) pelanggaran maksim PKS, baik oleh Pn maupun Mt. Penggunaan maupun pelanggaran diwujudkan melalui verbal yang merepresentasikan empat maksim percakapan, yaitu (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) hubungan, dan (4) cara. Keempat maksim tersebut hadir dalam bentuk tuturan verbal dalam percakapan Pn dengan Mt. Bentuk percakapan diasumsikan akan digunakan secara berpasangan selama interaksi antara Pn dan Mt. Pasangan tuturan verbal berstruktur sesuai dengan pola gerak interaksi kelas, yakni pembukaan, penjawaban, serta pelanjutan (Ramirez dalam Arifin dan Abdul, 2000:52-55). Pola gerak tindak tutur kelas dapat diidentifikasi menurut struktur I (inisiatif), R (respons), dan Feedback (IRF) (Stubbs, 1983:140).

4. Karakteristik penggunaan maksim PKS

a. Karakteristik penggunaan maksim kuantitas

Dalam tindak verbal, Pn dan Mt mewujudkan maksim kuantitas pada interaksi percakapan dengan konteks berikut. Mahasiswa A sedang belajar sendiri menjelang ujian final dalam suatu ruang kuliah yang kosong. Tiba-tiba masuk mahasiswa B di ruang kuliah tersebut sambil memberikan A informasi tentang kedatangan dosen.

[8] B: Amir, dosen sudah hadir di ruang ujian. (19)

A: Ayo, kita ke ruang ujian! (20)

Pada contoh [8], B menggunakan maksim kuantitas secara tepat. Kemudian, B memberikan informasi kepada A, dan langsung memahaminya. B menyatakan pemahamannya dengan tindak verbal mengajak A agar memasuki ruang kuliah. Wujud verbal maksim kuantitas ([19, 20]) ialah kalimat deklaratif dan imperatif. Kalimat (19) memiliki struktur: Amir S, dosen S, sudah hadir P diruang ujian K. Kalimat (20) memiliki struktur: Ayo K, kita S, ke ruang P, ujian Pel. Pola struktur interaksi percakapan [8] ialah (I R).

b. Karakteristik penggunaan maksim kualitas

Dalam tindak verbal, Pn dan Mt mewujudkan maksim kualitas dalam interaksi percakapan dengan konteks sebagai berikut. Seorang siswa bermaksud meminta izin pulang karena sakit perut. Dia mencari wali kelasnya di kantor. Ternyata, wali kelasnya tidak berada di kantor. Dia bertanya kepada seorang guru di kantor itu.

- [9] S: Pak, saya ingin menemui Pak Yunus. (21)
G: Pak Yunus sedang mengajar di kelas XI A. (22)

Pada contoh [9], guru menggunakan maksim kuantitas terhadap siswa. Guru memberikan informasi secara jujur kepada siswa. Guru bersikap jujur karena Pak Yusuf sedang mengajar di kelas XI A. Wujud verbal maksim kualitas ([21, 22]) ialah kalimat deklaratif. Kalimat (22) memiliki struktur: Pak S, saya S, ingin menemui P, Pak Yunus O. Kalimat (21) memiliki struktur: Pak Yunus S, sedang mengajar P, di kelas XI K. Pola struktur interaksi percakapan [9] ialah (I R).

c. Karakteristik penggunaan maksim hubungan

Dalam tindak verbal, Pn serta Mt mewujudkan maksim hubungan pada tuturan percakapan dengan konteks berikut. Seorang siswa tidak hadir di sekolah karena sakit. Pada waktu sore ketua kelas menjenguknya. Siswa itu bertanya tentang sakitnya, apakah guru sudah mengetahui atau belum.

- [10] A : Hari ini saya tidak masuk sekolah. Saya sakit panas sejak dua hari lalu. Apakah guru menanyakan saya ? (23)
B : Guru tidak menanyakanmu. Dia memaklumkanmu dengan membaca surat dari ibumu. (24)
A : Terima kasih. (25)

Dalam contoh [10], A dan B menggunakan maksim hubungan. A maupun B menggunakan kalimat yang saling berhubungan dan mengacu pada topik percakapan, yakni ketidakhadiran siswa di sekolah. Wujud verbal maksim hubungan ([23, 24, 25]) ialah kalimat deklaratif-interogatif, deklaratif-deklaratif, deklaratif. Kalimat (23) memiliki struktur: Hari ini K,

saya S, tidak masuk sekolah P/Saya S, sakit panas P, sejak dua hari lalu K. Kalimat (24) memiliki struktur: Guru S, tidak menanyakan P, klitik mu O/Dia S, memaklumi P, klitik mu O, dengan membaca surat dari ibumu K. Kalimat (25) memiliki struktur Pel. Pola struktur interaksi percakapan [9] ialah (I R F).

d. Karakteristik penggunaanmaksim cara

Dalam tindak verbal, Pn dan Mt mewujudkan maksim cara dalam percakapan dengan konteks sebagai berikut. Seorang ustaz mengajar santrinya di pondok. Salah seorang santrinya bertanya tentang hukum makan ikan yang masih berdarah.

[11] San.: Bagaimana hukum makan ikan yang masih berdarah, Pak Ustaz? (26)
Ust.: Hukumnya haram, sebab kita makan najis, yaitu darah yang ada dalam daging ikan. (27)

Pada contoh [11], santri dan ustaz menggunakan maksim cara atau kejelasan. Kejelasan tuturan tampak pada makna yang jelas, singkat, dan teratur struktur kalimatnya. Wujud verbal maksim cara ([26, 27]) ialah kalimat interogatif/deklaratif dan deklaratif. Kalimat (26) memiliki struktur: Bagaimana K, hukum S makan P, ikan O, yang masih berdarah K. Kalimat (26) memiliki struktur: hukumnya S, haram P, sebab kita makan najis, yaitu darah yang ada dalam daging ikan K. Struktur interaksi percakapan [11] ialah (I R).

5. Karakteristik pelanggaran maksim PKS

a. Karakteristik pelanggaran maksim kuantitas

Maksim PKS dapat dilanggar oleh Pn atau Mt dalam tuturan verbal percakapan. Pn dan Mt dikatakan melanggar maksim kuantitas apabila informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diperlukan (lebih atau kurang). Contoh pelanggaran dapat dibaca pada percakapan dengan konteks berikut. Seorang ibu ingin membeli apel di Pasar Jombang. Ketika dia berada di tempat buah, penjual lebih dahulu bertanya kepadanya.

[12] Penj: Mau buah apa, Bu? (28)
 Ibu : Apel yang dibawa dari Batu. (29)
 Pada percakapan [16], Ibu melanggar maksim kuantitas. Ibu melanggar sebab ia menggunakan keterangan tambahan 'yang dibawa dari'. Hadirnya keterangan tersebut mengakibatkan informasi berlebihan. Agar tidak melanggar, ia cukup menjawab apel batu. Wujud verbal pelanggaran maksim kuantitas ([28, 29]) ialah kalimat interogatif dan deklaratif. Kalimat (28) memiliki struktur: Mau P, frasa tanya *buah apa* O, Bu O. Kalimat (29) memiliki struktur: Apel S, yang K dibawa P, dari Batu K. Struktur interaksi percakapan [12] ialah (I R).

b. Karakteristik pelanggaran maksim kualitas

Maksim kualitas dapat dilanggar oleh Pn atau Mt mengandung kebohongan. Unsur kebohongan ditandai dengan tidak adanya fakta dan bukti yang mendukung kebenaran tuturan. Contoh pelanggaran maksim kualitas dapat dibaca pada percakapan dengan konteks berikut. Seorang siswa ditangkap basah mencuri uang teman sekelasnya oleh guru pada

saat jam istirahat. Pada saat ditanya, anak itu tidak mengakui perbuatannya.

- [13] G: Hei, kamu ambil apa di tas temanmu? (30)
 S: Tidak ada, Pak. (31)
 G: Saya melihat kamu memasukkan uang di kantongmu. (32)
 S: Ini uang saya, Pak. (33)

Pada percakapan [13], maksim kualitas dilanggar oleh S. Ketika S ditanya oleh guru, dijawabnya tidak sesuai dengan fakta yang disaksikan oleh guru. S dianggap berbohong oleh gurunya. S dianggap tidak melanggar maksim kualitas jika saat ditanya oleh guru-dia menjawab secara jujur.

Wujud verbal pelanggaran maksim kualitas (30) kalimat interogatif dengan struktur: Hei K, kamu S, ambil P, apa pengganti O, di tas temanmu K. Kalimat deklaratif (31) memiliki struktur: tidak ada P, Pak S. Kalimat deklaratif (32) memiliki struktur: Saya S, melihat P, kamu O memasukkan P, uang O di kantongmu K. Kalimat deklaratif (33) memiliki struktur: Ini S, uang saya P, Pak S. Struktur interaksi percakapan [13] ialah (I R F R).

c. Karakteristik pelanggaran maksim hubungan

Maksim hubungan dapat dilanggar oleh Pn dan Mt pada saat tindak verbal dilakukan dalam percakapan. Pelanggaran maksim hubungan dapat dibaca pada percakapan dengan konteks berikut. Seorang mahasiswa kehabisan kertas sehingga dia mencari toko penjual kertas. Di tepi jalan dia bertanya kepada seseorang. Orang itu menjelaskan tetapi kurang jelas hubungannya dengan pertanyaan A.

- [14] A: Saya kehabisan kertas tulis. (34)
B: Ada toko di sekitar ujung jalan. (35)

Pada percakapan [14], maksim hubungan dilanggar oleh B. Jawaban B kurang relevan dengan informasi A. Akibatnya, jawaban B diasumsikan oleh A bahwa toko itu sedang buka dan menjual kertas. Ternyata, di toko itu hanya dijual pakaian. A merasa dipermainkan oleh B, sehingga B ditegur oleh A.

- [15] A: Kamu mengatakan bahwa saya dapat membeli kertas di toko di ujung jalan. (36)
B: Tidak, saya tidak berkata seperti itu, saya tadi berkata bahwa ada toko di ujung jalan. Saya tidak mengatakan apa yang dijual di toko itu? (37)

Pelanggaran maksim hubungan terjadi karena B tidak menggunakan kohesi referensi anafora dan koherensi. Agar tidak terjadi pelanggaran, seharusnya B menggunakan tuturan verbal, "Di ujung jalan ada toko, tetapi saya kurang tahu apa yang dijual" (Ricard, 1995:5).

Wujud verbal pelanggaran maksim hubungan (36) ialah kalimat deklaratif dengan struktur: Saya S, kehabisan P, kertas tulis Pel. Kalimat deklaratif (37) memiliki struktur: Ada P, toko S, di sekitar ujung jalan K. Struktur percakapan [15] ialah (I R). Wujud verbal pelanggaran maksim hubungan pada kalimat (36) ialah kalimat deklaratif dengan struktur: Kamu S, mengatakan P, bahwa saya dapat membeli kertas di toko di ujung jalan K. Kalimat deklaratif (37) memiliki struktur: Tidak P, saya S, tidak berkata P, seperti itu K. Saya S, tadi K, berkata bahwa ada toko di sekitar ujung jalan K. Kalimat interogatif (38) memiliki struktur: Saya S, tidak

mengatakan P, apa yang dijual di toko itu K. Struktur percakapan [15] ialah (I R).

d. Karakteristik pelanggaran maksim cara

Maksim cara dapat dilanggar oleh Pn maupun Mt dalam tuturan verbal percakapan. Pelanggaran itu diwujudkan dalam tindak verbal yang tidak jelas. Ketidakjelasan disebabkan oleh adanya pernyataan yang samar, ambigu, panjang lebar, dan ketidakteraturan kalimat serta urutan ide. Contoh pelanggaran maksim cara dapat dibaca pada percakapan dengan konteks sebagai berikut. Dalam suasana santai di rumah, seorang anak kelas V SD meminta ayahnya agar membelikan buku IPA. Sang bapak kurang menyimak karena tuturan anak kurang jelas.

- [16] A: Guruku aku ingin beli IPA. (39)
B: Guru menyuruhmu agar membeli buku IPA. (40)

Pada percakapan [16], maksim cara dilanggar oleh sang anak. Pelanggaran maksim disebabkan sang anak menggunakan verbal yang samar, ambigu, dan tidak teratur. Wujud verbal pelanggaran maksim cara (49) ialah kalimat deklaratif dengan struktur: Guruku S, aku S, ingin beli P, IPA O. Kalimat deklaratif (40) memiliki struktur: Guru S, menyuruh P, klitik mu O, agar membeli buku IPA K. Struktur percakapan [16] ialah (I R).

6. Karakteristik strategirealisasi PKS dalam interaksi percakapan

Peserta komunikasi merealisasikan maksim PKS, baik menggunakan maupun melanggarnya melalui strategi tuturan verbal sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Leech

(1993), pertimbangan-pertimbangan ini ialah (1) pesapa dan penyapa, (2) tujuan sebuah tuturan, (3) tindak ujar, dan (4) tuturan sebagai produk. Menurut Grundy (2000), strategi merealisasikan maksim PKS sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, Pn dan Mt menggunakan strategi sesuai dengan pilihan masing-masing menurut konteksnya.

Strategi perealisasikan maksim PKS yang dikemukakan oleh para ahli dapat dirangkum sebagai berikut. Grundy (2000) mengemukakan strategi linguistik, strategi langsung dan taklangsung, strategi memuaskan muka (pendapat Kasper untuk penggunaan maksim kualitas dan cara), strategi meminimalkan *overlap*/jarak untuk maksim hubungan (pendapat Sack), serta strategi kesopanan (pendapat Brown dan Levinson). Leech (1993) mengemukakan strategi tawar-menawar saat menghadapi perbenturan PKS dan PK. Ibrahim (1993) mengemukakan strategi langsung dan taklangsung. Wijana (1996) mengemukakan strategi langsung literal, strategi tidak langsung literal, strategi langsung tidak literal, dan strategi tidak langsung tidak literal. Rofi'uddin dengan berdasarkan teori implikatur Grice mengemukakan strategi lokusi, strategi literal, dan strategi tidak langsung dengan dasar literal. Jadi, strategi merealisasikan maksim PKS bermacam-macam.

Secara khusus, karakteristik strategi penggunaan dan pelanggaran maksim PKS dipaparkan sebagai berikut.

7. Karakteristik strategi penggunaan maksim PKS

a. Karakteristik strategi penggunaan maksim kuantitas

Menurut Jumadi (2001), maksim kuantitas dapat diwujudkan dengan strategi pelengkapan dan strategi pelesapan. Strategi pelengkapan adalah proses menghadirkan informasi dan unsur bahasa secara lengkap di dalam suatu tuturan. Sebaliknya, strategi pelesapan adalah proses melesapkan informasi dan unsur bahasa di dalam suatu tuturan.

Strategi pelengkapan digunakan oleh peserta tutur untuk memberikan informasi secara lengkap dalam konteks tutur. Kelengkapan informasi dituturkan karena pertimbangan tertentu, misalnya informasi tentang dokumen resmi di persidangan. Contoh strategi pelengkapan dalam konteks pengadilan kasus pencurian.

[17] “Pada saat itu saya berada di tempat Saudara Rusbandi. Pada saat itu saya duduk di dalam. Tiba-tiba datang polisi. Setelah itu, polisi menanyakan siapa yang jualan. Tak lama kemudian Rusbandi keluar dari kamar mandi. Dia menjawab, saya yang jualan. Dan setelah itu uang saya di kantong diambil. Dan setelah itu, saya dibawa ke kantor”. (41)

Strategi yang digunakan oleh terdakwa di atas disebut juga strategi penjelasan ‘*explanation*’ (Abdul Aziz, 1981:25). Hal itu sesuai dengan informasi yang diberikan oleh terdakwa. Strategi pelengkapan berkaitan dengan informasi kasus pencurian. Selain digunakan dengan strategi pelengkapan/penjelasan, maksim kuantitas diwujudkan dengan strategi

pelepasan. Strategi pelepasan unsur bahasa dapat dibaca pada konteks percakapan pengadilan kasus pencurian berikut ini.

- [18] A: Sapi itu sudah berapa tahun? (42)
 B: Sekitar lima tahun. (43)
 A: Itu memang bunting semua. (44)
 B: Bunting. (45)

Dalam tuturan (33) dan (35) digunakan strategi pelepasan, namun informasi yang dituturkan oleh B cukup jelas.

b. Karakteristik strategi penggunaan maksim kualitas

Strategi maksim kualitas didukung oleh kebenaran filsafat, ilmu, spiritual, dan sastra (Teeuw, 1987). Di pengadilan maksim kualitas dapat diwujudkan oleh Pn dan Mt dengan menggunakan strategi kebenaran proporsional, faktual, dan spiritual. Kebenaran proporsional didasarkan pada prinsip-prinsip logika dan akal sehat. Kebenaran faktual didasarkan pada fakta yang bersumber dari beberapa pihak. Kebenaran spiritual didasarkan pada agama. Contoh strategi maksim kualitas dapat dikemukakan dengan percakapan yang terjadi dalam suasana pengadilan.

- [19] A: Saudara terdakwa, apakah datu sudah sering Saudara lewati? (46)
 B: Tidak. (47)
 A: Ngapain Saudara ke sana ? (48)
 B: Mau lewat aja, mau menerobos jalan. (49)
 A: Kan banyak jalan. (50)
 B: Dekang pang. (51)

Strategi kebenaran proporsional yang digunakan oleh B sesuai dengan akal sehat. Namun, kebenaran untuk menentukan fakta kejadian pencurian sebenarnya dibutuhkan kebenaran secara faktawi atau spiritual

(Jumadi, 2001:126). Menurut Kasper, strategi itu disebut juga strategi memuaskan muka (Grundy, 2000:44).

c. Karakteristik strategi penggunaan maksim hubungan

Maksim hubungan dapat diwujudkan dengan strategi kohesi. Strategi sarana kohesi yang digunakan ialah repetisi, penunjukan, substitusi, dan konjungsi. Kohesi itu digolongkan ke dalam aspek kebahasaan (Halliday dan Ruqaiyah, 1977). Aspek kebahasaan digunakan sebab PKS dapat menentukan bentuk dan pilihan bahasa Pn dan Mt dalam percakapan (Grice, 1975). Strategi maksim hubungan dicontohkan dengan percakapan dalam suasana persidangan berikut.

- [20] A: Oh, di rumah ya. Jadi, hubungan itu sudah berlangsung berapa bulan? Waktu malam ditangkap itu kira-kira berapa bulan. (52)
 B: Kira-kira 6 bulan. (53)
 A: Melalui surat-suratan atau ketemu fisik? (54)
 B: Surat-suratan (55)
 C: Ketemu fisik berapa kali? (56)

Menurut Sack, maksim itu menggunakan strategi *overlapping/jarak* hubungan dekat tuturan (Grundy, 2000:44).

d. Karakteristik strategi penggunaan maksim cara

Maksim cara dapat diwujudkan dengan strategi parafrase dan hiponimi oleh Pn dan Mt. Strategi parafrase adalah upaya menjabarkan suatu informasi yang global menjadi lebih rinci. Hiponimi adalah upaya menjabarkan kata-kata superordinat menjadi subordinat. Contoh strategi maksim cara dapat dibaca pada percakapan dalam suasana pengadilan.

- [25] A: Ini tongkat yang digunakan? (57)

B: Nah, iya ini Pak. Ini bekas pukul lonceng. Kan dia ikut patroli. Dia saya bawa ikut patroli. Sebelumnya dia pernah menangkap pencuri di Banjarbaru, Pak. (58)

A: Saudara terdakwa, lihat sini nggak usah malu-malu, bagaimana keterangan saksi ini, apa benar, apa ada yang salah? (58)

B: Benar, Pak. (59)

8. Karakteristik strategi pelanggaran maksim PKS

Strategi pelanggaran dapat dilihat dari jenis-jenis pelanggaran maksim PKS yang telah dikemukakan. Berdasarkan pendapat para ahli halaman 46 serta pendapat Ibrahim (1993:145-156), maka pelanggaran maksim PKS terdiri atas dua strategi umum, yaitu strategi motivasional terkendali dan strategi motivasional tak terkendali. Strategi motivasional terkendali adalah cara peserta tutur mengemukakan tuturan pelanggaran maksim PKS berdasarkan motivasi awal selama berlangsung komunikasi hingga mencapai efek sesuai dengan motivasi awal. Strategi motivasional takterkendali adalah cara peserta tutur mengemukakan tuturan pelanggaran maksim PKS dengan menyimpang dari motivasi awal selama berlangsung komunikasi karena benturan keadaan yang memengaruhi, sehingga mencapai efek secara berlebihan atau kurang dari motivasi awal. Hal itu terjadi di luar kesadaran atau ketidaktahuan Pn dan Mt saat berkomunikasi.

9. Karakteristik fungsi realisasi PKS dalam interaksi kelas

Fungsi bahasa menurut Brown dan Yule (1996:4) terdiri atas dua bagian, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Fungsi transaksional merupakan alat untuk menyampaikan informasi faktual proporsional yang terutama berorientasi pada pesan secara efektif. Fungsi interaksional

adalah fungsi bahasa dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Kedua fungsi bahasa itu tidak bisa dipisahkan.

Kedua fungsi bahasa tersebut mempersyaratkan perilaku bertutur yang dilakukan oleh peserta komunikasi, yaitu proses penataan tuturan dan kemauan bekerja sama dalam mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan efisien. Agar komunikasi dapat sampai pada Mt secara efektif dan efisien, maka komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan (a) prinsip kejelasan (*clarity*), (b) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (c) prinsip kelangsungan (*directness*) (Grice, 1975:45).

Grice (1975:44-47) membedakan implikatur menjadi dua, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai, sedangkan implikatur percakapan ditentukan oleh penggunaannya dalam realitas komunikasi. Kedua implikatur itu sering menimbulkan kendala tersendiri bagi terciptanya keterpahaman makna tuturan sebagai syarat terjadinya komunikasi efektif. Agar komunikasi lebih efektif dengan PKS, maka dapat ditempuh (a) menyamakan tujuan jangka pendek meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (b) menyatakan sumbangan partisipan sehingga Pn dan Mt saling membutuhkan, dan (c) dengan suatu pola yang cocok, kecuali bila bermaksud mengakhiri kerja sama (Grice, 1975:48). Sebelumnya, Grice (1975:45) menegaskan bahwa untuk merealisasikan harapan PKS, maka berikan sumbangan anda pada

percakapan sesuai dengan yang diperlukan menurut tujuan yang diterima atau arah pertukaran tutur saat anda terlibat di dalamnya.

10. Fungsi penggunaan PKS dalam interaksi kelas

Interaksi terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Dalam interaksi itu, guru berusaha mengamati, membenarkan, dan mengarahkan siswa agar terlibat penuh dalam interaksi pembelajaran. Karakteristik fungsi PKS sesuai dengan fungsi bahasa dalam kelas. Untuk itu, guru atau siswa menggunakan fungsi-fungsi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Stubbs (1983:50-53); Ibrahim (1993:225-233) yang diadaptasi oleh Cahyono (1995:238-240). Fungsi-fungsi bahasa ini sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian siswa. Guru berusaha menarik perhatian para siswa. Contoh tuturan guru antara lain sebagai berikut.
 - 1) Jangan menulis dulu, dengarkan saja!
 - 2) Baiklah, kita mulai sekarang.
 - 3) Tunggu. Kita lihat dulu kenyataannya.
- b. Memantau jumlah perkataan. Pengajar sering memantau apakah siswa berbicara atau tidak. Upaya memantau itu dapat dilakukan dalam bentuk perintah kepada siswa untuk mengatakan atau meminta agar tidak berbicara.
 - 1) Kau ingin berpendapat tentang hal ini.
 - 2) Pardi? (jeda panjang) Susi?
 - 3) Ada pendapat lain?

- c. Memeriksa pemahaman. Guru kadang-kadang ingin mengetahui pemahaman siswa.
- 1) Apakah yang serius? Saya tidak dengar.
 - 2) Oh, begitu.
- d. Meringkas. Guru sering pula meringkas sesuatu yang dikatakan atau meringkas situasi yang dicapai dalam pembelajaran; atau menugasi siswa untuk memberikan ringkasan tentang sesuatu yang telah dikatakan atau dibaca.
- 1) Yang ingin saya katakan ialah ...
 - 2) Kesimpulannya ialah ...
- e. Mendefinisikan. Guru dapat membuat definisi atau penjelasan tentang sesuatu yang telah dikatakan.
- 1) Adaptasi artinya penyesuaian.
 - 2) Kata-kata menunjukkan ketidaksetujuan.
- f. Menyunting. Guru kadang-kadang juga memberikan komentar tentang apa yang dikatakan oleh siswa yang menunjukkan penilaian atau kritik.
- 1) Ya. Pertanyaan yang bagus.
 - 2) Hampir mengena.
- g. Membenarkan. Guru juga berusaha membenarkan apa yang dikatakan atau dituliseh siswa. Upaya itu dapat dilakukan secara langsung atau dengan mengulangi bentuk yang benar.

Guru : Apa arti *paramount*?

Siswa : Penting.

Guru : Ya. Artinya 'sangat penting'.

h. Menspesifikkan topik. Guru dapat memfokuskan pada suatu topik pembahasan atau menentukan batas-batas tuturan yang relevan.

- 1) Sekarang kita membahas 'tenses'.
- 2) Kita akan segera membahas hal itu.
- 3) Ini merupakan topik yang lain.

11. Karakteristik fungsi pelanggaran maksim PKS dalam interaksi

Karakteristik fungsi keempat maksim PKS bergantung pada tujuan dan konteks percakapan antara Pn dan Mt. Fungsi maksim PKS yang digunakan oleh peserta tutur dalam sidang di pengadilan ialah (1) memperjelas informasi, (2) menilai kebenaran informasi, (3) melindungi diri dan terdakwa dari sanksi hukum, (4) menghindarkan diri dari dakwaan jaksa, (5) menghindarkan kliennya dari dakwaan jaksa (Jumadi, 2001:162).

C. Karakteristik Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Rivers (dalam Priyatni, 1993), interaksi merupakan kunci sukses atau penentu keberhasilan pengajaran bahasa. Interaksi dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya BI memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan karakteristik pola interaksi dalam pembelajaran BI dapat dipandang dari tiga aspek, yaitu (1) pandangan tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa, (2) pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran

bahasa, dan (3) tujuan pembelajaran BI yang berbeda dari bidang studi lain. Ketiga pandangan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Dari studi *hakikat bahasa dan belajar bahasa*, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi pembelajaran BI di kelas. Fungsi terpenting bahasa ialah sebagai alat komunikasi dalam interaksi. Jadi, belajar bahasa bertujuan untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, yakni menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain serta dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca.

Dari sudut pendekatan yang digunakan, pembelajaran BI menggunakan pendekatan yang selaras dan mengacu pada hakikat bahasa dan belajar bahasa. Keselarasan tampak pada penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BI. Bahkan, pendekatan lainnya seperti pendekatan pragmatik, pendekatan proses, pendekatan integratif, maupun pendekatan lainnya mengacu pada pendekatan komunikatif. Akan tetapi, pendekatan komunikatif tidak mengabaikan pendekatan pembelajaran BI lainnya.

Menurut Richard dan Rodgers (1986), ada tiga prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam komunikatif, yaitu (1) prinsip komunikasi, (2) prinsip tugas, dan (3) prinsip kebermaknaan. Prinsip komunikasi merupakan kegiatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran di kelas. Prinsip tugas adalah kegiatan yang menuntut pemakaian bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna sehingga menyebabkan terjadi proses pembelajaran. Prinsip

kebermaknaan mengacu pada bahasa yang bermakna bagi siswa sehingga membangkitkan kegiatan pembelajaran untuk mempelajari bahasa itu.

Dari *segi tujuan*, pembelajaran BI diarahkan pada pembinaan dan pengembangan kemampuan berkomunikasi atau kompetensi berkomunikasi. Kemampuan komunikatif dalam kurikulum adalah kemampuan menggunakan keseluruhan aspek komunikasi bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Aspek komunikasi itu ialah (1) aspek gramatikal, (2) aspek kewacanaan, (3) aspek sosiolinguistik, dan (4) aspek strategi komunikasi (Brown, 1996). Jadi, seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan komunikasi apabila ia memiliki kemampuan gramatikal yang memadai dan kepekaan kontekstual yang tinggi, sehingga mampu memilih varian-varian bahasa sesuai dengan konteks sosiolinguistik dan dapat mengungkapkannya secara tepat dalam bentuk tuturan yang konkret (Lamzon dan Richard, 1986:1).

Larsen-Freeman (1986) menyatakan bahwa pola komunikasi interaksi komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) Aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, artinya siswalah yang harus aktif dalam melaksanakan latihan atau praktik penggunaan bahasa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan karakteristik yang menonjol dari interaksi komunikatif. (2) Aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara langsung mengarah pada latihan atau praktik penggunaan bahasa, baik

secara lisan maupun tulis. (3) Aktivitas yang dilaksanakan dapat membina dan mengarahkan kemampuan siswa dalam memilih, menata kata, frasa, atau kalimat sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. (4) Aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mengarah pada kreativitas penggunaan bahasa, bukan pada penggunaan bahasa yang bersifat mekanik.

Interaksi pembelajaran pada dasarnya merupakan tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa secara formal. (Sardiman, 1994:13) mengemukakan bahwa interaksi edukatif sebagai proses pembelajaran mempunyai minimal tujuh komponen karakteristik, yaitu (1) ada tujuan, (2) ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada pelajar yang mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode yang mencapai tujuan, (6) ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan (7) ada penilaian terhadap hasil interaksi. Sejalan dengan itu, Suardi dalam Sardiman (1994) mengemukakan pula tujuh karakteristik interaksi pembelajaran, yaitu (1) memiliki tujuan, (2) ada suatu prosedur yang direncanakan, (3) ada penggarapan materi yang khusus, (4) ada aktivitas siswa, (5) guru berperan sebagai pembimbing, (6) membutuhkan disiplin, dan (7) ada batas waktu. Komponen-komponen interaksi pembelajaran itu relevan dengan teori komunikasi *Speaking* Hymes, bahkan keduanya memiliki kesamaan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang prinsip kerja sama pernah dilakukan sebelumnya. Supriyadi (1995) meneliti penerapan maksim PKS dalam percakapan BI tidak resmi yang digunakan oleh masyarakat Malang. Dalam penelitian itu, Supriyadi menemukan pola-pola PKS yang digunakan oleh masyarakat Malang untuk menyampaikan informasi dan meminta informasi dalam percakapan.

Jumadi (2001) meneliti realisasi PKS dalam acara sidang di pengadilan. Dalam penelitian itu, Jumadi menemukan penggunaan dan pelanggaran maksim PKS, yaitu maksim kuantitas, kualitas, hubungan, cara, dan kesopanan di Pengadilan Negeri Martapura. Realisasi semua maksim PKS digunakan oleh hakim, jaksa penuntut umum, kuasa hukum, terdakwa, dan saksi melalui strategi tertentu. Hakim, jaksa, kuasa hukum melanggar PKS berfungsi untuk kelangsungan sidang yang sesuai dengan hukum dalam persidangan.

Skripsi Shyam Bintoro Aji pada tahun 2010 berjudul "Ketaatan dan Penyimpangan Prinsip Kerja sama dalam Novel *Gagak Rimang* Karya AnyAsmara". Skripsi ini membahas penataan dan penyimpangan prinsip kerja samayang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Gagak Rimang* ketika tokoh-tokohsaling berkomunikasi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi yang menunjukkan bahwa terdapat penataan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, sedangkan

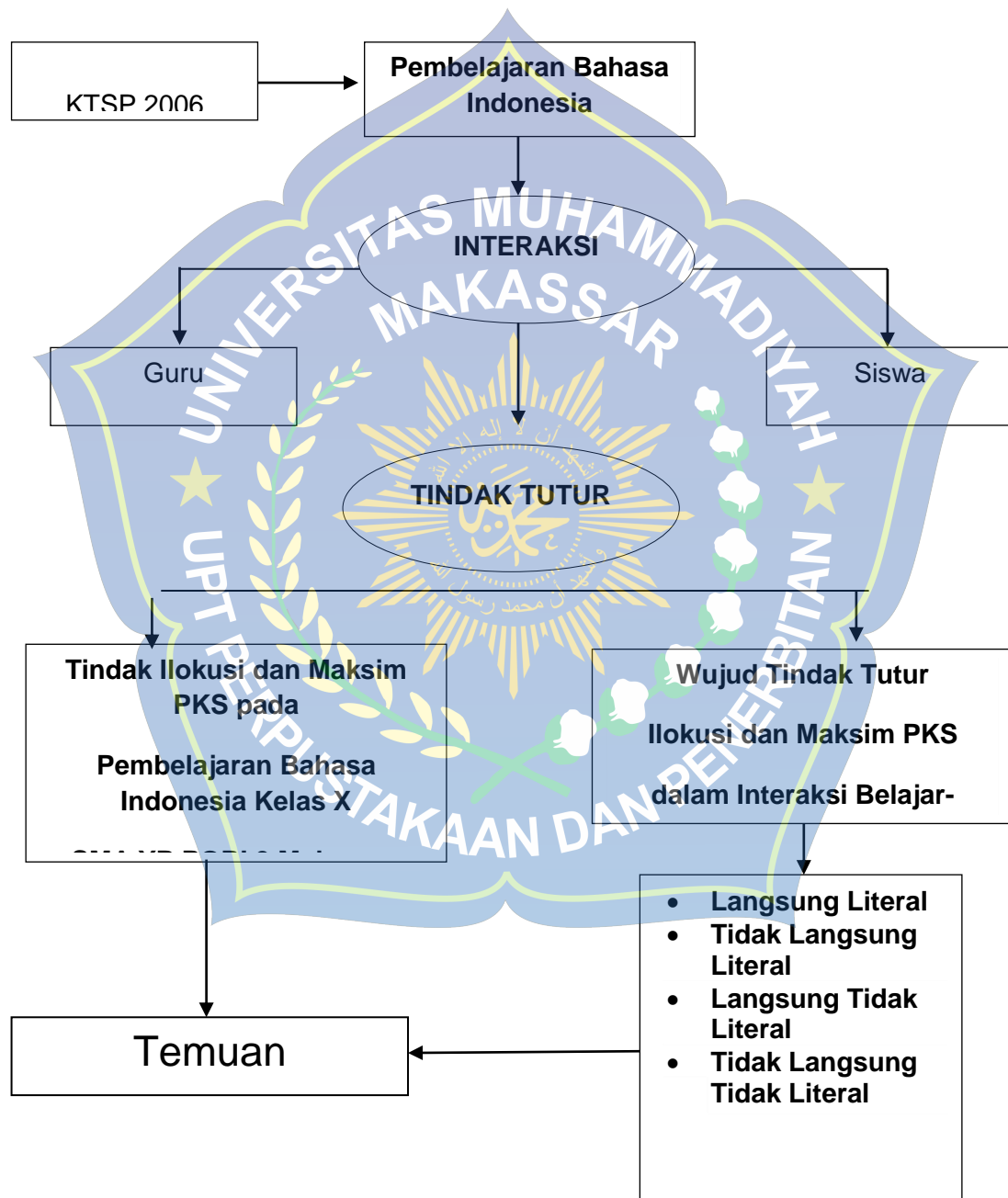
pelanggaran prinsip kerja sama terdapat pada maksimum kuantitas, maksimum kualitas, dan maksimum cara.

Skripsi Suindah Sari pada tahun 2010 berjudul "Analisis Tanya Jawab dalam Peristiwa Sidang Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Magelang: Kajian Pragmatik". Skripsi ini membahas fungsi pragmatik pertanyaan dan jawaban dalam persidangan dan membahas penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab antara Hakim Ketua, Hakim Anggota, Pemohon, Termohon, dan Saksi. Hasil penelitian ini berupa pelanggaran prinsip kerja sama yang dilanggar oleh Pemohon, Termohon, dan Saksi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut mencapai 24,4 %.

Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang prinsip kerja sama yang dikaji menggunakan disiplin ilmu pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut, yaitu pada sumber data. Sumber data dari keempat penelitian tersebut masing-masing yaitu berasal dari percakapan BI tidak resmi masyarakat Malang, percakapan acara sidang di Pengadilan Negeri Martapura, percakapan pada novel "Gagak Rimang" karya Any Asmara, dan percakapan pada sidang perceraian di pengadilan agama Kabupaten Magelang. Penelitian yang akan dilakukan ini tidak seperti penelitian sebelumnya yang sumber datanya berasal dari percakapan BI tidak resmi, novel atau dari peristiwa

persidangan, akan tetapi berasal wacana interaksional kelas dalam pembelajaran BI.

E. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang mengarah pada penelitian proses pembelajaran.

Penelitian dengan rancangan proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang tindak ilokusi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA YP PGRI 3 Makassar), jalan Singa No. 2 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian mulai dari rumusan masalah sampai dengan simpulan akhir yang diperoleh. Nasir I (1995 : 99) mengatakan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini diuraikan desain penelitian dalam penulisan ini:

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data simpulan secara objektif tentang tindak ilokusi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Tahap awal yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan dengan cara mengamati objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan untuk melihat dan mengungkapkan latar belakang penelitian. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi permasalahan yang menjadi ruang lingkup penelitian lalu merumuskan masalah untuk memperjelas sasaran atau tujuan serta manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya, penulis menyelidiki data" yang relevan dan mengumpulkan beberapa teori melalui studi atau telaah kepustakaan. Kemudian diberikan pembatasan istilah yang telah ditentukan. Tahap berikutnya penulis menentukan metode dalam penelitian ini. Metode tersebut digunakan untuk memberikan gambaran tentang tindak tutur ilokusi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

C. Batasan Istilah

Ismari (1995: 6) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, menyarankan, mengkritik, meminta, bertanya, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama tidak melakukan perlakuan khusus pada proses interaksi belajar mengajar di kelas. Peneliti hanya mengamati fenomena yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dalam kelas.

Pelaksanaan penelitian ini digunakan instrumen pembantu, seperti:

1. Pedoman observasi, digunakan untuk memudahkan peneliti mengamati fokus penelitian untuk menjaring data dan mendapatkan deskripsi tentang wujud dan modus tindak tutur ilokusi konstatif guru dalam interaksi belajar mengajar.
2. Catatan lapangan, digunakan untuk mendeskripsikan segala yang dilihat dan didengar selama interaksi belajar mengajar berlangsung dan mencatat hasil-hasil pengamatan lapangan dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden/narasumber.
3. Dokumentasi, alat yang digunakan untuk merekam tindak tutur untuk guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia
4. Pedoman pengecekan, digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

E. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini adalah semua tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa wujud tindak ilokusi dan maksimPKS pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

F. Sasaran/Fokus Penelitian

Objek yang menjadi penelitian ini adalah siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi untuk mencatat data dan informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Margono (2007:158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam ini peneliti melakukan dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dengan merekam tuturan yang diucapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

3. Teknik Catat

Teknik catat ini peneliti lakukan untuk mendeskripsikan segala yang dilihat dan didengar dalam proses pembelajaran tersebut. Bogdan dan Biklen (1982: 74) mengatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini perlu adanya catatan lapangan. Peneliti membuat catatan lapangan berdasarkan hasil observasi selama melakukan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara deskriptif sejak awal hingga akhir penelitian yang banyak dituangkan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang mendeskripsikan penelitian tersebut sehingga peneliti ini menggunakan teknik analisis data dengan cara mereduksi data dan akhirnya menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Tahap indentifikasi data, yaitu tahap untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang terdapat di lapangan:

2. Tahap klasifikasi data, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang sama:
3. Tahap analisis data, yaitu tahap untuk menganalisis dan menginterpretasi dan sesuai dengan data yang ada:
4. Tahap deskripsi/laporan, yaitu menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bab ini secara berturut-turut dideskripsikan hasil penelitian tentang realisasi ilokusi dan maksim PKS dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Deskripsi tersebut sesuai dengan masalah penelitian, yaitu (1) Bagaimanakah wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar? (2) Bagaimanakah wujud tindak tutur maksim RKS guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar?

1. Tindak Tutur Ilokusi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah mewujudkan ilokusi dalam tindak tutur hanya sedikit. Tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran hanya terlihat pada beberapa tindak tutur dalam pembelajaran.

Hal ini terlihat pada tuturan guru dalam menyuruh siswa mengambil spidol sebagai berikut.

[21] G : Anak-anak ada spidol? (57)
S : Tunggu, Bu! (58)

Penggalan percakapan [21] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan persiapan pembelajaran yang dibuka oleh guru dengan

tindakan bertanya kepada siswa (57). Siswa pun menjawabnya dengan jawaban yang seharusnya bukan jawaban tetapi tindakan implikatif untuk mengambil spidol (58). Atas ucapan itu, siswa memahami bahwa guru tidak bertanya tetapi menyuruh mengambil spidol. Hal ini merupakan ilokusi kompetitif (*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut

- [22] G : Anak-anak kamu dengar cara teman membaca? (59)
S : Tidak, Bu! (60)

Penggalan percakapan [22] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan pembelajaran yang dengan dengan bertanya kepada siswa (59). Siswa pun menjawabnya dengan jawaban tidak (60). Atas ucapan guru, siswa (yang dikenai sasaran/objek) memahami bahwa guru menyuruh/meminta mengeraskan suaranya. Hal ini merupakan ilokusi kompetitif (*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut. Hal ini sesuai dengan ilokusi ekspresif; mempunyai fungsi untuk mengespresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan menyalahkan

Hal lain terlihat tindak tutur berikut.

- [23] G : Anak-anak pukul berapa sekarang? (61)
S : 13.00, Bu! (62)

Penggalan percakapan [23] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan pembelajaran yang dengan dengan bertanya kepada siswa (61). Siswa pun menjawabnya dengan jawaban sesuai permintaan guru

(62) Atas ucapan guru, siswa memahami bahwa guru akan mengakhiri pembelajaran. Hal ini merupakan ilokusi kompetitif (*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut.

[24] G : Anak-anak ingat, ujian sudah dekat! (63)
S : Iya, Bu! (64)

Penggalan percakapan [24] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan pembelajaran yang dengan dengan menyatakan kepada kepada siswa (64). Siswa pun merespon pernyataan guru sesuai interpretasi dan maksud guru (64) Atas ucapan guru, siswa memahami bahwa guru mengingatkan un tuk belajar dengan giat, bukan sekadar menyatakan dekatnya ujian. Hal ini merupakan ilokusi kompetitif (*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut. Hal ini merupakan ilokusi direktif; menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak untuk mengimplikasinya dengan tepat.

[25] G : Anak-anak ingat, ujian sudah dekat! (63)
S : Iya, Bu! (64)

Penggalan percakapan [24] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan pembelajaran yang dengan dengan menyatakan kepada kepada siswa (64). Siswa pun merespon pernyataan guru sesuai interpretasi dan maksud guru (64) Atas ucapan guru, siswa memahami bahwa guru mengingatkan un tuk belajar dengan giat, bukan sekadar menyatakan dekatnya ujian. Hal ini merupakan ilokusi kompetitif

(*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut. Hal ini merupakan ilokusi direktif; menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak untuk mengimplikasinya dengan tepat.

2. Wujud Representasi Maksim PKS

Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah merealisasikan wujud keempat maksim PKS dalam tindak tutur pembelajaran BI. Realisasi wujud maksim PKS meliputi (a) wujud penggunaan dan (b) wujud pelanggaran maksim. Realisasi wujud maksim PKS terdapat pada pola gerak interaksi kelas, yaitu pembukaan, penjawaban, dan pelanjutan. Kedua bagian wujud maksim PKS dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Wujud Penggunaan Representasi Maksim PKS

Wujud penggunaan adalah realisasi maksim PKS secara ideal dalam bertutur guru dan siswa pada saat berlangsung interaksi pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Penggunaan secara ideal itu meliputi maksim (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) hubungan, serta (d) cara oleh guru maupun siswa. Wujud penggunaan keempat maksim itu dideskripsikan sebagai berikut.

1) Wujud Penggunaan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengarahkan peserta tutur agar bertutur (a) secara informatif, (b) tidak terdapat unsur kalimat atau keterangan informasi yang berlebih-lebihan, dan (c) lengkap informasinya. Guru dan

siswa menggunakan maksim itu secara nyata dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas. Paparan penggunaan maksim tersebut sebagai berikut.

Pada kegiatan awal pembelajaran BI guru meminta perhatian siswa, memberi salam dan siswa menjawabnya, lalu mengecek kehadiran siswa satu per satu. Penggunaan maksim itu tampak pada penggalan wacana berikut.

G : Selamat pagi, semua! (65)
 S : Pagi, Bu. (66)
 G : Bagaimana kabarnya hari ini. (67)
 S : Baik, Bu. (68)
 G : Dengarkan, saya mengabsen! (68)
 S : Ya, Bu. (69)

Penggalan wacana [26] merupakan bentuk interaksi guru-siswa pada kegiatan awal yang dibuka oleh guru dengan tindak apresif, yakni mengucapkan salam kepada siswa (65). Karena itu, siswa pun menjawabnya dengan jawaban yang sudah lazim (66). Atas alasan itu, guru memicu ulang lagi dengan tindak direktif, yaitu menanyakan kabar siswa. Pemicu ulang lanjutan itu terdiri atas tiga kata. Siswa menjawabnya dengan dua kata (68). Walaupun demikian, kuantitas informasi tuturan itu cukup memadai. Kata “Baik” merupakan jawaban siswa atas pertanyaan guru. Deiksis “Pak” merupakan sapaan hormat terhadap guru laki-laki dalam sosiokultur sekolah di seluruh Indonesia. Guru maupun siswa saling memahami tuturan karena selain menggunakan maksim kuantitas, juga sesuai dengan sosiokultur SMA YP PGRI 3.

Dengan pemahaman itulah, guru memicu ulang dengan tindak direktif, yaitu meminta langsung agar siswa mendengarkan nama masing-masing pada saat dipresensi (68). Permintaan guru cukup informatif bagi siswa, dengan tidak mengurangi kuantitas informasi. Informasi dalam permintaan itu ialah *siswa mendengarkan guru*. Siswa menjawabnya dengan tindak deklaratif secara verbal dengan jawaban “Ya, Pak”. maupun nonverbal berupa sikap diam serta memperhatikan guru. Unsur kalimat yang lesap pun tidak mengurangi kuantitas dalam jawaban siswa sehingga guru cukup memahaminya dan tidak menggunakan tambahan keterangan kalimat berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh siswa ditinjau keadaan kelas yang kondusif. Guru tidak mengulang permintaannya kepada siswa dan siswa tidak meminta agar guru mengulangnya. Informasi dalam permintaan guru cukup lengkap sehingga siswa tidak meminta penjelasan.

Maksim kuantitas digunakan pula dalam interaksi siswa-guru pada saat berlangsung pembelajaran BI di kelas. Penggunaan maksim itu terjadi dalam konteks tanya jawab tentang arti kata *mimik* antara guru dan siswa. Penggunaan maksim kuantitas dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

[27] SI: Mimik itu apa, Bu? (70)

G: Roman muka. Beragam emosi, seperti gugup, bingung, kecewa, atau marah, dapat dijelaskan melalui roman muka. Sudah mengerti, ya? (71)

SI: Sudah mengerti, Bu. (72)

Dalam penggalan wacana [27] tuturan interaksi pembelajaran dibuka oleh siswa dengan tindak direktif melalui pertanyaan. Pertanyaan diwujudkan dengan kalimat sempurna. Dalam pertanyaan itu deiksis pronomina persona kedua turut dituturkan oleh siswa sebagai sapaan hormat kepada bapak guru. Informasi dalam kalimat itu cukup informatif dan lengkap. Kalimat itu layak dituturkan oleh siswa agar dapat dipahami oleh guru. Tanpa kelengkapan unsur, kalimat pertanyaan itu tidak jelas maksudnya. Dengan demikian, pertanyaan itu langsung dijawab oleh guru. Agar penjelasan dimengerti oleh siswa, guru menyebutkan beberapa contoh rona muka. Bagian kalimat layak diabaikan oleh guru karena frasa *arti mimik adalah* sudah jelas maksudnya pada pertanyaan siswa. Hal itu dilakukan karena konteks interaksi cukup dipahami oleh guru dan siswa. Atas dasar itu, jawaban guru tidak diulang dan tidak ada tambahan keterangan berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh siswa.

Pemahaman siswa ditandai adanya penerimaan siswa yang bertanya atas jawaban guru. Walaupun ada bagian kalimat yang tidak dituturkan, jawaban siswa cukup dipahami oleh guru. Pengabaian unsur kalimat tidak mengurangi kuantitas informasi tuturan. Sebaliknya, penuturan deiksis “Pak” tidak membuat informasi dalam kalimat berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh guru. Pengabaian unsur kalimat layak dilakukan oleh siswa dalam konteks tanya jawab. Penerimaan sebagai tindak deklaratif siswa cukup dipahami oleh guru. Hal itu ditandai tidak adanya penjelasan ulang dan guru menuju kepada siswa lainnya.

2) Wujud Penggunaan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengarahkan guru dan siswa agar bertutur (a) benar/tidak mengandung kebohongan dan (b) didukung oleh teori yang benar. Guru dan siswa menggunakan maksim itu secara nyata dalam tuturan interaksi pembelajaran BI di kelas. Penggunaan maksim kualitas dalam tuturan tersebut sebagai berikut.

Dalam interaksi guru-siswa maksim kualitas digunakan pada konteks topik *Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen* dijelaskan oleh guru kepada siswa. Penggunaan maksim itu sebagaimana penggalan wacana berikut.

[28] G: Pada saat membaca cerpen, kamu perlu memperhatikan alur cerita. Yang dimaksud alur adalah jalinan peristiwa dalam cerpen untuk mencapai efek tertentu. Susunan alur terdiri atas pembukaan, konflik, klimaks, antiklimaks, penurunan, dan penyelesaian. Perhatikan gambar ini!(menggambar di papan). Kelihatan di belakang? (73)

S : Kelihatan, Bu. (74)

G : Ya. Silakan catat! (75)

Dalam penggalan wacana [28] tuturan interaksi dibuka oleh guru dengan penjelasan tentang topik *Menentukan Alur dalam Cerpen* (73). Penjelasan itu difokuskan pada bagian-bagian alur. Oleh karena itu, penjelasan dimulai dengan konsep alur cerita. Agar dipahami oleh siswa, alur pembangun cerita digambarkan di papan tulis oleh guru.

Dari segi maksim kualitas, penjelasan guru itu benar/tidak mengandung kebohongan. Kebenaran itu sesuai dengan teori bahasa dan sastra, program pembelajaran, maupun KTSP 2006. Penjelasan guru benar secara kebahasaan. Bunyi-bunyi lingual sesuai dengan fonologi BI

baku. Kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif dalam tuturan benar menurut konteks BI baku. Ketiga kalimat benar-benar tindak representatif dan direktif (penjelasan, permintaan langsung, dan pertanyaan) menurut konteks interaksi pembelajaran.

Dalam interaksi tersebut siswa pun menggunakan maksim kualitas dalam menjawab pertanyaan guru (74). Tuturan jawaban siswa benar secara fonologis maupun gramatikal. Bunyi lingual jawaban siswa sesuai dengan fonologi BI baku. Kalimat deklaratif dalam tuturan jawaban siswa benar menurut konteks interaksi pembelajaran dan sosiokultur sopan santun berbahasa di sekolah. Kalimat itu benar-benar merepresentasikan jawaban siswa. Tuturan siswa tidak mengandung kebohongan. Ketidakbohongan siswa sesuai dengan konteks yang benar, yakni siswa benar-benar melihat tulisan di papan. Hal itu didukung oleh kondisi mata siswa normal, menulis lancar, dan tidak ada yang menghalang pandangan siswa.

Guru melanjutkan tindak tutur dengan tindak ekspresif dan direktif (76). Tindak tutur itu benar secara kebahasaan. Bunyi-bunyi lingual tuturan benar menurut fonologi BI baku. Kalimat deklaratif dan permintaan langsung benar secara gramatikal BI baku. Penerimaan guru tidak mengandung kebohongan. Tindak tutur tersebut sesuai dengan konteks dan konsep interaksi pembelajaran serta sosiokultur sopan santun di sekolah.

Dalam konteks tanya jawab antara guru dan siswa tentang topik *Mengungkapkan Pokok-pokok Bacaan*. Penggunaan maksim itu sebagaimana penggalan wacana berikut.

[29] G : Apa yang dimaksud kalimat utama? Ada yang tahu? (76)

S1: Saya, Bu! (77)

G : Ya! (78)

S1: Kalimat yang berisi ide utama. (79)

G : Betulkah, Herman? (80)

S2: Betul, Bu. (81)

G : Bagus. (82)

Dalam penggalan wacana [29] maksim kualitas digunakan oleh guru maupun siswa dalam suasana tanya jawab tentang pengertian kalimat utama paragraf (76). Tanya jawab difokuskan pada kalimat utama agar penentuan gagasan pokok bacaan lebih mudah dilakukan oleh siswa. Penjelasan guru itu benar/tidak mengandung kebohongan karena benar menurut program pembelajaran maupun KTSP 2006. Penjelasan guru benar secara kebahasaan. Bunyi-bunyi lingual sesuai dengan fonologi BI baku. Kalimat interogatif dalam tuturan benar menurut konteks BI baku. Kalimat itu benar-benar tindak direktif melalui pertanyaan menurut konteks interaksi pembelajaran. Tindak tutur guru itu tidak mengandung kebohongan.

Dalam interaksi tersebut siswa pun menggunakan maksim kualitas dalam menjawab (77) pertanyaan guru. Tuturan jawaban siswa (78) benar secara kebahasaan. Bunyi lingual jawaban siswa sesuai dengan fonologi BI baku. Kalimat imperatif dalam tuturan jawaban siswa benar menurut gramatikal. Kalimat itu benar-benar tindak direktif kepada guru untuk

menjawab pertanyaan. Siswa memperkuat permintaannya dengan nonverbal tunjukkan jari. Permintaan siswa tidak mengandung kebohongan sebab ia sungguh-sungguh ingin menjawab pertanyaan.

3) Wujud Penggunaan Maksim Hubungan

Maksim hubungan mengatur tuturan agar (a) kalimat-kalimatnya saling berhubungan dan (b) kalimat-kalimatnya berhubungan dengan pembelajaran dan sosiokultur sekolah. Guru dan siswa menggunakan maksim tersebut secara nyata dalam tindak tutur pembelajaran di kelas.

Maksim hubungan digunakan pada konteks pemberian soal-soal latihan oleh guru dan siswa. Penggunaan maksim tersebut terdapat pada penggalan wacana.

- [30] G : Bacalah bacaan pada halaman 1, kemudian jawab soal-soal latihan halaman 1 sampai 3! Boleh dikerjakan secara berkelompok, dua atau empat orang. (83)
 SI : Dikerjakan di buku mana, Bu? (84)
 G : Di buku latihan. Kamu semua sudah mengerti? (85)
 S : Sudah, Bu. (86)
 G : Ya, bagus, silakan kerjakan! (87)

30 Pada penggalan wacana [30] percakapan dibuka oleh guru dengan tindak direktif, yakni permintaan langsung agar soal-soal latihan dikerjakan oleh siswa (83). Tuturan itu terdiri atas dua kalimat yang saling berhubungan. Hubungan tuturan pada kalimat pertama ialah adanya kesetaraan ide *membaca* pada klausa pertama dan ide *permintaan langsung menjawab* pada klausa kedua. Kemudian, ide pertanyaan siswa (84), penjawaban dan pertanyaan balik guru (85), pengakuan siswa (86), serta pujian dan permintaan langsung guru (87). Hubungan tindak

tuturnya tersusun: direktif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan representatif. Tuturan itu berhubungan secara runtut, logis, bermakna, serta sesuai dengan topik dan sosiokultur yang biasa dilakukan. Sapaan yang digunakan oleh siswa relevan dengan sebutan guru laki-laki di lingkungan sekolah.

Penggunaan maksim terjadi dalam konteks penjelasan tugas kelompok. Bukti penggunaan maksim hubungan dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

[31] S1: Kita satu kelompok ya! (88)
 S2: Asyik, kalau satu kelompok. (89)
 S3: Belum tentu satu kelompok nanti. Bu guru yang menentukan. (90)

Kalimat dalam tuturan interaksi [31] saling berhubungan. Ide-ide dalam tuturan tertata secara runtut. Runtutan ide tertata secara logis, yakni berawal dari pertanyaan lalu penjawaban, dan tidak mungkin sebaliknya. Demikian pula komentar, tidak mungkin lahir kalau tidak ada pertanyaan dan penjawaban. Tuturan interaksi tersebut berhubungan dengan topik materi pembelajaran. Kepaduan kalimat-kalimat berkaitan dengan situasi pembelajaran secara kontekstual dan sosiokultural. Siswa bertutur demikian karena sesuai dengan kebiasaan yang sudah lazim berlaku di SMA YP PGRI 3.

4) Wujud Penggunaan Maksim Cara

Maksim cara mengatur agar tuturan guru dan siswa jelas dalam tindak tutur pembelajaran BI. Untuk mencapai kejelasan, maka tuturan

guru dan siswa harus memenuhi syarat submaksim cara, yaitu (a) tidak terdapat pernyataan yang samar, (b) tidak terdapat ketaksaaan, (c) singkat, dan (d) kalimat-kalimatnya teratur. Peserta tutur menggunakan maksim itu dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas.

Berdasarkan hasil analisis data, tuturan guru-siswa menggunakan maksim cara dalam konteks guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Bukti penggunaan maksim itu tampak pada penggalan wacana berikut.

- [32] G : Pokok bacaan pada awal paragraf, dinyatakan dalam kalimat pertama. Pokok bacaan itu kemudian dijelaskan atau dianalisis oleh kalimat-kalimat yang ada di bawahnya. Perhatikan contoh pada halaman 146! (92)
S : Halaman 146. (93)

Menurut penggalan wacana [32], guru membuka tuturan dengan informasi tentang konsep pokok bacaan pada awal paragraf melalui tindak representatif. Kemudian, guru melanjutkan dengan tindak direktif agar siswa membuka buku cetak. Kedua tindak tersebut merupakan tuturan untuk memahami siswa secara efektif. Untuk itu, guru menggunakan tuturan yang cukup jelas bagi siswa. Bagian-bagian tuturan tidak bermakna taksa. Tuturan guru tidak mengandung makna yang beragam, sehingga siswa tidak perlu menafsirkannya. Untuk melengkapi syarat kejelasan, tuturan guru pun tertata secara teratur. Keteraturan tuturan tampak pada segmental dan suprasegmental kalimat maupun penataan ide yang runtut dan logis menurut konteks.

Bukti jelasnya tuturan guru ialah siswa menjawabnya dengan tindak representatif secara verbal (92) dan nonverbal. Tindak verbal ialah *halaman 146* dan nonverbal ialah tindak membuka buku cetak. Jawaban siswa pun memenuhi syarat kejelasan sehingga guru menerimanya dengan tindak nonverbal anggukan. Anggukan itu sama dengan tindak verbal “ya”.

Penggunaan maksim cara terjadi dalam konteks tanya jawab guru dengan siswa tentang topik *Menulis Pengalaman Pribadi yang Menarik*. Fakta penggunaan maksim itu ialah penggalan wacana berikut.

[33]G: Coba kemukakan pengalaman pribadimu yang menarik, Aulia Abdi! (94)

SI: Dikejar anjing, Bu. (95)

G : Kamu masih ingat ceritanya? (96)

SI: Masih ingat, Bu. (97)

G : Nanti kamu ceritakan dalam bentuk tulisan ya. (98)

SI: Ya, Bu. (99)

Menurut penggalan wacana [33], guru membuka tuturan interaksi dengan direktif, yaitu meminta langsung Aulia Abdi untuk mengemukakan pengalamannya yang menarik (95). Permintaan guru bermaksud untuk memusatkan perhatian Aulia yang sedang bercerita dengan temannya. Untuk memenuhi maksudnya, guru menggunakan tuturan secara jelas, agar informasinya lebih jelas pula. Kejelasan tuturan guru tampak pada kata, frase, atau kalimat yang tidak kabur maknanya. Bagian-bagian tuturan itu tidak bermakna taksa.

Karena kejelasan informasi tersebut, Aulia menjawab dengan informasi yang jelas pula. Tuturan siswa dalam tindak representatif

merupakan jawaban permintaan dan pertanyaan dalam tindak direktif sehingga harus jelas bagi guru. Apabila tuturan siswa tidak jelas, maka proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Efek dari itu ialah guru bisa kurang senang sehinggabertutur bertele-tele. Kejelasan semua tuturan siswa sesuai dengan syarat maksim cara.

b. Wujud Pelanggaran Representasi Maksim PKS

Wujud pelanggaran realisasi maksim PKS dalam bertutur guru dan siswa pada saat berlangsung interaksi pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Pelanggaran maksim PKS meliputi maksim (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) hubungan, dan (d) cara. Pelanggaran keempat maksim yang dilakukan oleh guru maupun siswa terjadi dalam tindak tutur pembelajaran di kelas. Wujud pelanggaran keempat maksim dideskripsikan sebagai berikut.

1) Wujud Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dilanggar apabila tuturan guru dan siswa (a) tidak informatif, (b) terdapat unsur kalimat atau keterangan informasi berlebih-lebihan yang tidak dibutuhkan, dan (c) tidak lengkap informasinya. Maksim itu digunakan secara nyata oleh guru dan siswa dalam tindak tutur pembelajaran BI.

Dalam konteks hendak memulai ulangan harian I, siswa dan guru melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran itu tampak pada penggalan wacana berikut.

[34] S1: Bu, ulangan, ulangan, Bu ya? (100)

S2 : Ulangan, ulangan, belum belajar, Bu . Aku (101)

S3 : Apa, Bu, apa, Bu? (102)

G : Apa, Bu, apa, Bu. (103)

Menurut penggalan wacana [34], tuturan interaksi dibuka oleh Nurfaidah dengan pertanyaan kepada guru melalui tindak ekspresif (100). Pertanyaan itu tidak seformatif yang dibutuhkan sehingga tidak digubris oleh guru. Informasi dalam pertanyaan itu dituturkan berulang oleh Nurfaidah. Demikian pula informasi dalam tuturan (101), diulang oleh Muh. Syahrul Ramadan. Selain itu, terdapat tambahan keterangan kalimat yang tidak dibutuhkan oleh guru serta informasi yang tidak lengkap dalam kalimat kedua (102). Menurut hasil wawancara, informasi yang hilang ini ialah *semoga bisa menjawab soal-soal*.

Guru pun melanggar maksim kuantitas pada saat menjawab pertanyaan dengan tindak ekspresif. Guru melanggar maksim itu untuk menegur siswa yang menghambat pelaksanaan ulangan harian. Guru menegur dengan mengulang tuturan siswa. Teguran merupakan ekspresi ketidaksenangan guru terhadap siswa tersebut. Pelanggaran guru akibat pelanggaran yang dipicu oleh siswa. Siswa tidak mengharapkan informasi teguran dari guru. Guru wajar melakukan teguran dalam konteks tersebut.

2) Wujud Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas dilanggar apabila tuturan guru dan siswa (a) tidak benar/ mengandung kebohongan dan (b) tidak didukung teori yang benar. Maksim itu digunakan secara nyata oleh guru dan siswa dalam tindak tutur pembelajaran BI.

Dalam konteks lain tuturan guru dan siswa melanggar maksim kualitas. Penggalan wacana ini merupakan interaksi guru dengan siswa pada konteks guru menceritakan tentang pengalaman yang menarik.

- [35] G : Tiba-tiba bulu kudukku merinding. (104)
 S : Wuiiiii! (105)
 G : Dan terdengar suara lolongan anjing yang sangat panjang. (106)
 S : Ooooooooo! (107)
 G : Anjing itu ternyata setan. (108)
 S : Waaah! (109)

Menurut penggalan wacana [35], tuturan guru tentang informasi bulu kuduknya yang merinding mengandung kebohongan menurut tindak representatif (104). Demikian pula tindak representatif dalam tuturan (105) dan (106), mengandung kebohongan. Tuturan guru (106) menggunakan konjungsi aditif yang tidak tepat secara gramatikal. Konjungsi *dan* sebaiknya diganti dengan *ketika* atau konjungsi waktu lainnya yang tepat. Secara faktawi, guru tidak merasakan bulu kuduknya merinding (104), tidak mendengar lolongan anjing (106), dan anjing itu bukan setan (108). Kebohongan guru membangkitkan motivasi siswa serta menghidupkan suasana kelas yang agak lesu. Tuturan yang tidak sesuai dengan fakta itu tidak sesuai dengan kelaziman sosiokultur interaksi dalam pembelajaran BI.

Ketidaksesuaian fakta dalam contoh tersebut berimplikasi pada tindak ekspresif siswa yang tidak benar ([105, 107, 109]). Tuturan siswa ([106, 108]) mengekspresikan kengerian cerita guru ([104, 108]). Siswa tampak yakin terhadap tuturan guru sehingga menuturkan sesuatu yang

tidak benar. Siswa mengasosiasikan lolongan anjing seperti yang sering didengar.

3) Wujud Pelanggaran Maksim Hubungan

Tuturan dianggap melanggar maksim hubungan apabila (1) kalimat-kalimatnya tidak saling berhubungan dan (2) kalimat-kalimatnya tidak berhubungan dengan pembelajaran dan sosiokultur sekolah. Maksim tersebut dilanggar oleh Pn dan Mt dalam tindak tutur pembelajaran di kelas.

Dalam konteks Yuspita menyebut Wahyuni Hasan dengan Coboy Junior, Pn dan Mt melanggar maksim hubungan. Penggalan wacana berikut merupakan bukti pelanggaran maksim itu.

[36] S1 : Uni coboy junior. (110)

S2 : Loh, kamu (marah)! (111)

Berdasarkan penggalan wacana [35], Yuspita menyebut Uni dengan Coboy Junior (110). Tindak ekspresif Yuspita tidak berhubungan dengan topik pembelajaran. Tindak ekspresif tersebut lahir karena Yuspita mengetahui Wahyuni habis menggunting cepak rambutnya. Tindak ekspresif Yuspita tidak berhubungan dengan topik pembelajaran. Atas dasar itu Wahyuni memberikan respon tindak ekspresif yang tidak relevan dengan konteks dan sosiokultur interaksi pembelajaran.

4) Wujud Pelanggaran Maksim Cara

Hasil analisis data membuktikan bahwa tuturan guru dan siswa melanggar maksim cara secara nyata dalam tindak tutur pembelajaran BI

di kelas. Tututan guru dan siswa dikatakan melanggar maksim tersebut apabila tuturan Pn dan Mt tidak jelas. Ketidakjelasan informasi terjadi karena tuturan Pn dan Mt (a) terdapat pernyataan yang samar, (b) terdapat ketaksaaan, (c) panjang/bertele-tele, dan (d) kalimat-kalimatnya tidak teratur.

Dalam konteks interaksi siswa menanyakan kata *wafat* dan *mampus* kepada guru, Pn dan Mt melanggar maksim cara. Bukti pelanggaran maksim tersebut tampak pada penggalan wacana berikut.

- [37] SI : Bu, wafat apa mampus digunakan kalimat bagaimana? (112)
 G : Coba ulangi! (113)
 SI : Contoh penggunaan kata wafat dan mampus, Bu. (114)
 G : Sekarang perhatikan contoh berikutnya, misalnya antara wafat (menulis di papan tulis), kemudian *mampus* (menulis di papan tulis). Kedua kata ini bersinonim, sama artinya, kalau orang itu wafat, sebenarnya dia mampus yang artinya apa? (115)

Berdasarkan penggalan wacana [37], pertanyaan dalam tindak direktif tidak jelas informasinya (112). Siswa tidak mengemukakan inti informasi yang sebenarnya. Tuturan siswa pun bermakna taksa. *Pertama*, pilihan kata mana yang digunakan dalam kalimat. *Kedua*, siswa membuat kalimat tanya dengan menggunakan kata tersebut. *Ketiga*, siswa meminta contoh perbedaan kata *wafat* dan *mampus* dalam kalimat. Kalimat itu tampak panjang dan tidak teratur susunannya sehingga informasinya kurang jelas. Oleh karena itu, guru meminta langsung agar siswa mengulang pertanyaannya (113). Siswa mengulang (114) dan guru memahami informasinya. Guru menjawab pertanyaan, namun informasinya tidak jelas bagi siswa (115). Tidak jelas maksud kalimat

terakhir pada tuturan (115). Selain itu, tuturan (115) bermakna taksa sehingga timbul penafsiran sebagai berikut. *Pertama*, guru menyamakan penggunaan arti kata *wafat* dan *mampus*. *Kedua*, guru membuat pengandaian bahwa orang *wafat* sama dengan *mampus*. *Ketiga*, guru menanyakan arti kata *mampus*. *Keempat*, guru menanyakan kata umum dari kata *wafat* dan *mampus*. Berdasarkan hasil wawancara, tafsiran keempat itulah yang benar. Tuturan itu pun cukup panjang kalimatnya sehingga inti informasi sebenarnya tidak jelas. Ketidakjelasan tuturan akibat tidak teraturnya urutan unsur bahasa maupun ide tuturan. Tidak teraturnya unsur bahasa ialah hadirnya konjungsi *kemudian*, dan *kalaupun*. Kemudian, urutan idenya tidak menjelaskan kesinoniman *wafat* dengan *mampus*.

B. Pembahasan

1. Tindak Tutur Ilokusi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah mewujudkan ilokusi dalam tindak tutur yang tampak sedikit. Tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran hanya terlihat pada beberapa tindak tutur dalam pembelajaran merupakan ilokusi kompetitif (*competitive*) dengan tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta, menuntut. Hal ini juga merupakan ilokusi ekspresif; mempunyai fungsi untuk mengespresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan

menyalahkan. Hal lain yang tercermin adalah ilokusi direktif; menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak untuk mengimplikasinya dengan tepat.

2. Realisasi Wujud Representasi Maksim PKS

Realisasi wujud maksim PKS dalam temuan penelitian ini terdiri atas (1) wujud penggunaan dan (2) wujud pelanggaran maksim PKS di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Kedua realisasi itu disajikan sebagai berikut.

a. Wujud Penggunaan Maksim PKS

Maksim kuantitas Grice (1975) telah digunakan dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas XI SMA YP PGRI 3 oleh Pn dan Mt. Penggunaan itu sejalan dengan tindak permintaan dan pemberian informasi. Hal itu searah dengan temuan Supriyadi (1995) dan Jumadi (2001). Maksim kuantitas paling sering digunakan oleh guru saat membimbing siswa dalam mengerjakan tugas daripada menjelaskan materi. Maksim kuantitas paling sering digunakan dalam percakapan singkat saat pembimbingan tentang tugas. Penggunaan maksim itu lebih kurang digunakan oleh siswa dalam interaksi siswa-guru. Maka, makin kuatlah pendapat Ibrahim (1993), bahwa dominasi berbicara guru lebih tinggi daripada siswa dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas.

Informasi yang disumbangkan oleh peserta tutur dalam tuturan tersebut cukup tepat. Konsep submaksim kedua PKS, “sumbangkan informasi jangan melebihi yang dibutuhkan” telah digunakan oleh peserta

tutur dalam tindak tutur pembelajaran. Pada konteks tertentu tuturan yang diulang bukan merupakan pelanggaran, melainkan penggunaan maksim secara ideal. Pengulangan informasi bertujuan untuk implikasi tertentu yang dikehendaki oleh guru atau siswa sesuai dengan tuntutan konteks. Pengulangan seperti itu umumnya digunakan oleh guru untuk berbagai tujuan demi kepentingan pembelajaran. Pengulangan informasi didasarkan pada pendapat Searle yang dikutip oleh Leech (1993:12) dan Schiffrin (1994:55). Hal itu sejalan dengan temuan Jumadi (2001) dan tidak ditemukan oleh Supriyadi.

Penggunaan maksim kualitas pun ditemukan dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Maksim ini paling sering digunakan oleh guru maupun siswa. Informasi dalam tuturan disampaikan sesuai dengan tuntutan teori Grice (1975), yaitu berkata jujur/tidak berbohong dan didukung oleh bukti kebenaran. Kejujuran yang terungkap melalui tuturan guru dan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini didukung oleh bukti kebenaran: teori pembelajaran BI, sosiokultur sekolah, kebahasaan (fonologi dan gramatika sebagai superordinat dan hiponimi [kosakata, menyimak, berbicara, membaca, menulis, struktur]), sastra, logika, fakta, dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini berbeda dengan kebenaran dan bukti yang ditemukan oleh Supriyadi dan Jumadi. Dukungan kebenaran informasi menurut temuan Supriyadi ialah kebenaran fonologi, gramatikal, dan fakta. Dukungan kebenaran yang ditemukan oleh Jumadi ialah kebenaran

proporsional, faktual, dan spiritual. Perbedaan temuan hasil penelitian ini dengan temuan kedua peneliti tersebut disebabkan oleh karakteristik tindak tutur di kelas dan konteks pembelajaran BI di kelas.

Maksim kualitas digunakan dalam berbagai konteks percakapan. Penggunaan maksim itu dalam tindak tutur pembelajaran BI cukup beralasan. Sedikitnya, hal itu didasarkan pada hakikat tujuan pembelajaran BI (Depdikbud, 1994:1), konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Mantja (2001:14), kebenaran bertutur yang dikemukakan oleh Teeuw (1987). Pengguna BI bersikap jujur dalam menyampaikan pesan kepada lawan tutur atau sebaliknya sangat disarankan dalam konteks pendidikan, baik guru maupun siswa. Oleh karena itu, sikap jujur berbahasa Indonesia baku sesuai dengan dimensi afektif dalam konsep pendidikan Indonesia. Selain itu, sesuai dengan lingkungan sosiokultur pendidikan secara resmi. Ada beberapa sumber kebenaran yang dapat digunakan dalam hal-hal tertentu, yakni kebenaran filsafat, kebenaran ilmu, kebenaran spiritual, dan kebenaran sastra.

Maksim yang ditemukan pula dalam penelitian ini ialah maksim hubungan. Konsep maksim hubungan Grice (1975) bahwa “usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya” telah digunakan oleh Pn dan Mt dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Tuturan Pn dengan Mt secara timbal balik mempunyai hubungan secara runtut dan logis. Selain itu, tuturan berhubungan dengan topik pembelajaran serta konteks percakapan dalam pembelajaran BI. Maksim

hubungan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat pakar berikut. Hubungan menurut Leech (1993:145) merupakan hubungan suatu tuturan dengan tuturan lainnya serta hubungan percakapan dengan situasi ujarnya. Hubungan itu (Sperber dan Wilson, 1995:49; Grundy, 2000:105-106) dapat diproses sesuai dengan konteks percakapan interaksi sehingga tuturan dapat dipahami oleh peserta tutur dan wacana lebih bermakna (Grundy, 2000:105). Keterhubungan itu pada dasarnya merupakan hubungan konteks dan konteks (Halliday dan Hasan, 1992:33).

Maksim hubungan paling sering digunakan oleh guru saat menjelaskan materi dan membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Hal itu terjadi karena siswa diperintahkan oleh guru agar tugas didiskusikan bersama teman. Hubungan antartuturan sesuai dengan tindak tutur dalam pola gerak interaksi kelas, yakni tindak pembukaan, penjawaban, dan pelanjutan. Hubungan itu kadang-kadang implisit dan kadang-kadang pula eksplisit dalam suatu percakapan interaksi. Pada umumnya tuturan guru dan siswa dalam ketiga pola itu saling berhubungan.

Berdasarkan hasil analisis data, maksim cara ditemukan pula penggunaannya dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Konsep maksim cara Grice (1975) bahwa "usahakan jelas dan mudah dimengerti" yang didukung submaksim "hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar, hindarilah ketaksaan, usahakan agar ringkas, dan usahakan agar Anda berbicara dengan teratur" telah digunakan oleh peserta tutur dalam tindak tutur pembelajaran BI di kelas

X SMA YP PGRI 3 Makassar. Penggunaan maksim itu terjadi dalam interaksi guru dengan siswa. Kejelasan lebih terkait dengan kejelasan fonologi dan sintaksis serta kejelasan penataan ide dalam setiap tuturan. Mudah dimengerti lebih terkait dengan makna tuturan peserta tutur (Leech, 1993:155). Dengan kata lain, struktur dan fungsi/makna tuturan harus dipadukan agar tujuan percakapan interaksi pembelajaran tercapai, sebagaimana usulan Sperber dan Wilson (1998:24-28).

Maksim cara umumnya digunakan oleh guru dalam penjelasan materi serta dalam pembimbingan terhadap siswa. Namun, maksim cara lebih sering digunakan dalam tindak tutur antarsiswa. Hal itu terkait dengan penyelesaian tugas secara berkelompok, minimal dua orang.

Pada umumnya guru dan siswa bertutur secara jelas dan dipahami maksud informasinya. Umumnya dalam konteks pembelajaran pernyataan-pernyataan yang samar, taksa, bertele-tele, dan tidak teratur dalam tuturan dapat dihindari oleh guru maupun siswa. Agar tidak samar, maka tuturan disampaikan dengan suara jelas dan susunan kalimat secara sintaksis. Agar tuturan tidak taksa, maka tuturan disampaikan dengan kata-kata bermakna denotasi dan langsung. Tuturan yang tidak bertele-tele dari guru dan siswa ditandai adanya penggunaan kalimat minimal berwujud kata. Perwujudan itu sesuai dengan konteks sehingga keteraturan tuturan pun tidak diabaikan. Keteraturan diwujudkan dengan struktur percakapan menurut pola wacana interaksional kelas, struktur kalimat, dan penataan ide percakapan atau dalam antartuturan. Namun,

dalam konteks tertentu syarat maksim cara tidak terpenuhi sebagian ataupun seluruhnya.

b. Wujud Pelanggaran Maksim PKS

Menurut hasil analisis data, pelanggaran maksim kuantitas sering terjadi dalam tuturan peserta tutur dibandingkan pelanggaran maksim lainnya. Tuturan peserta tutur dianggap melanggar maksim kuantitas apabila tidak memenuhi syarat maksim itu, seperti yang ditawarkan oleh Grice (1975).

Pelanggaran maksim kuantitas dalam tindak tutur pembelajaran BI paling sering dilakukan oleh guru daripada siswa. Pelanggaran itu dilakukan sesuai dengan implikasi yang dikehendaki oleh guru. Maksim kuantitas dilanggar oleh guru pada saat materi dan tugas siswa dijelaskan. Dalam konteks tersebut tuturan lebih banyak didominasi oleh guru. Pelanggaran maksim kuantitas dalam interaksi siswa-siswa sering terjadi seiring dengan frekuensi bertutur siswa lebih sering daripada dalam interaksi lainnya.

Sebagai kontradiksi dari penggunaan, maka pelanggaran maksim kuantitas terjadi sesuai dengan indikatornya. Akan tetapi, pelanggaran dalam suatu tuturan kadang-kadang semua indikator terjadi dan kadang-kadang pula sebagian. Hal itu terjadi sesuai dengan konteks percakapan dalam pembelajaran BI. Informasi dalam tuturan guru-siswa kurang atau lebih informasinya, atau kedua-duanya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (1995). Dalam penelitian Supriyadi dinyatakan bahwa tidak terjadi pelanggaran maksim kuantitas dalam interaksi BI lisan dalam masyarakat Malang. Pelanggaran ini didasarkan pada pendapat Grice (1975), bahwa pelanggaran maksim dapat terjadi dalam masyarakat manapun (Grundy, 2000:75). Dengan demikian, temuan Supriyadi bertolak belakang dengan gagasan Grice. Sedangkan, dalam penelitian ini justru terungkap bahwa maksim kuantitas dilanggar oleh guru dan siswa dalam tindak tutur pembelajaran BI. Temuan itu searah dengan temuan Jumadi di Pengadilan Martapura. Bedanya, pelanggaran maksim kuantitas terjadi dalam konteks pengadilan dan ditelaah dari pola interaksi yang terbatas dan diatur oleh ketua sidang.

Pelanggaran maksim kualitas secara nyata terungkap dalam tuturan interaksi pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Ungkapan tuturan itu tentu bohong dan tidak didukung teori yang cukup. Dua hal itu merupakan kontradiksi dari syarat maksim kualitas Grice (1975).

Berdasarkan hasil analisis data, pelanggaran maksim kualitas terungkap melalui tuturan dalam interaksi: guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Maksim tersebut sering dilanggar oleh siswa. Secara frekuentif, maksim kualitas sering terjadi dalam interaksi siswa-siswa. Kemudian, terjadi dalam interaksi guru-siswa. Pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh siswa terjadi dalam tanya jawab guru-siswa

dan siswa-siswa pada saat mengerjakan latihan/tugas, baik secara individual maupun berkelompok. Selain itu, digunakan pula dalam tanya jawab penjelasan materi secara klasikal. Sedangkan, pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh guru terjadi dalam menjelaS an materi secara klasikal.

Pelanggaran maksim itu ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung tujuan pembelajaran BI. Dikatakan mendukung apabila pelanggaran itu berimplikasi positif terhadap interaksi pembelajaran BI. Tidak mendukung apabila pelanggaran itu tidak sesuai dengan teori materi BI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Supriyadi (1995). Dalam penelitiannya terungkap bahwa pelanggaran maksim kualitas tidak terjadi dalam tuturan BI lisan masyarakat Malang. Hal itu bertolak belakang dengan pendapat Grice (1975). Sebaliknya, dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran maksim kualitas melalui tuturan Pn dan Mt pada tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Hasil penelitian ini searah dengan temuan hasil penelitian Jumadi (2001) di Pengadilan Negeri Martapura. Bedanya ialah pelanggaran maksim umumnya untuk kebutuhan pembelajaran BI. Selain itu, terjadi dalam konteks pendidikan dan wacana interaksional kelas yang. Sedangkan kebohongan peserta tutur di pengadilan agar diperoleh implikasi hukum. Pola interaksinya terjadi dalam konteks hukum dan pelaksanaannya diatur secara ketat.

Berdasarkan hasil analisis data, wujud pelanggaran maksim hubungan juga ditemukan melalui tindak tutur pembelajaran BI di kelas XI SMA YP PGRI 3. Pelanggaran maksim itu terungkap dalam interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa. Pelanggaran merupakan kontradiksi dari syarat maksim hubungan Grice (1975).

Umumnya, pelanggaran maksim hubungan dilakukan oleh siswa dalam interaksi tersebut. Pelanggaran maksim tersebut dilakukan karena motivasi tertentu. Maksim hubungan sering dilanggar oleh siswa saat materi dijelaskan, tanya jawab klasikal, dan tugas secara berkelompok. Sedangkan, pelanggaran maksim hubungan terjadi dalam tuturan guru saat memberi lelucon dan menegur siswa yang ribut. Pelanggaran itu terjadi karena tujuan ilokusi tertentu (Leech, 1993:214). Walaupun maksim itu dilanggar, namun tidak sesering pelanggaran maksim kuantitas dan cara. Hal itu lebih terkait dengan syarat maksim hubungan, yakni tuturan hendaknya berhubungan secara koteks dan konteks. Dalam kaitan itu, tuturan guru dan siswa hendaknya terhindar dari pelanggaran maksim hubungan. Untuk itu, maka pendapat Halliday (1985), Leech (1993), (Webster dan Wilson (1995), dan Grundy (2000) dijadikan acuan dalam memandang pelanggaran maksim tersebut dalam tuturan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Supriyadi bahwa tidak terjadi pelanggaran maksim hubungan dalam tuturan BI lisan masyarakat Malang. Sebaliknya, hasil penelitian relevan dengan hasil penelitian Jumadi (2001). Bedanya, dalam penelitian Jumadi terungkap

bahwa pelanggaran untuk menggali informasi bagi hakim dan menghindari jeratan hukum bagi terdakwa maupun saksi. Selain itu, pelanggaran maksim hubungan terjadi dalam konteks pengadilan yang serba diatur secara hukum.

Berdasarkan hasil analisis data, wujud pelanggaran maksim cara terungkap melalui tindak tutur pembelajaran BI di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar. Pelanggaran maksim itu terungkap dalam interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa. Pelanggaran merupakan kontradiksi dari syarat maksim Grice (1975).

Umumnya, pelanggaran maksim cara dilakukan oleh guru dalam interaksi guru-siswa. Pelanggaran maksim tersebut dilakukan karena motivasi tertentu. Maksim cara sering dilanggar oleh guru saat materi dijelaskan, tanya jawab klasikal, dan tugas secara berkelompok. Keseringan pelanggaran maksim itu di bawah keseringan pelanggaran maksim kuantitas, tetapi di atas maksim kualitas, dan hubungan. Dominasi berbicara guru lebih tinggi daripada siswa sehingga peluang guru melanggar maksim cara lebih besar pula. Submaksim cara yang sering dilanggar oleh guru maupun siswa ialah "keringkasan dan keteraturan". Kedua pelanggaran submaksim tergolong pelanggaran struktur sintaksis (Webster dan Wilson, 1995). Pelanggaran maksim cara terjadi dalam tuturan siswa dalam interaksi siswa-guru dan siswa-siswa. Pelanggaran maksim cara melalui tuturan siswa dalam interaksi siswa-guru cukup sedikit daripada dalam interaksi siswa-siswa. Hal itu terkait dengan

frekuensi interaksi siswa terhadap guru sangat kurang. Pelanggaran itu terjadi karena tujuan ilokusi tertentu (Grice, 1975).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Supriyadi bahwa tidak terjadi pelanggaran maksim cara dalam tuturan BI lisan masyarakat Malang. Sebaliknya, hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Jumadi (2001). Bedanya, dalam penelitian Jumadi terungkap bahwa pelanggaran untuk menggali informasi bagi hakim dan menghindari jeratan hukum bagi terdakwa maupun saksi. Selain itu, pelanggaran maksim hubungan terjadi dalam konteks pengadilan yang serbadiatur secara hukum.

Menurut hasil analisis data, sebab-sebab terjadinya pelanggaran maksim PKS dalam tuturan peserta tutur di kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar terdiri atas (a) pelanggaran (*violet*), (b) pengabaian (*opt out*), (c) perbenturan (*clash*), (d) permainan (*flout*), dan (e) pilihan kesopanan (*politeness*). Pelanggaran yang terjadi dalam tuturan itu melalui interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa. Kelima sebab pelanggaran maksim terjadi sesuai dengan konteks percakapan dalam pembelajaran BI. Keempat sebab pelanggaran itu didasarkan pada pendapat Grice (1975), Leech (1993), dan Grundy (2000).

Hasil penelitian itu tidak pernah dibahas dalam penelitian Supriyadi (1995), namun searah dengan hasil penelitian Jumadi (2001). Bedanya, dalam penelitian Jumadi jenis pelanggaran, pengabaian, perbenturan, dan permainan maksim ditelaah sebagai jenis-jenis pelanggaran. Untuk aspek

kesopanan ditelaah sebagai hal yang mempengaruhi pelanggaran maksimum tutur di Pengadilan Negeri Martapura. Jadi, aspek jenis dan pengaruh kesopanan dibahas secara terpisah dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan lainnya ialah jenis-jenis pelanggaran dan kesopanan dilakukan dalam konteks pengadilan yang diatur secara hukum.

Implikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan realisasi wujud ilokusi, penggunaan dan pelanggaran maksimum PKS ialah tuturan guru maupun siswa. Tuturan warga sekolah seyogyanya menggunakan maksimum kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara dalam tindak tutur pembelajaran BI. Penggunaan maksimum kuantitas membuat tuturan guru dan siswa lebih informatif secara efektif. Penggunaan maksimum kualitas dapat melatih guru dan siswa bertutur secara jujur sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Berpikir dan bertutur secara benar dan jujur merupakan sarana utama pendidikan akhlak di sekolah. Penggunaan maksimum hubungan dapat mencegah guru dan siswa bertutur mubazir yang tidak berkaitan dengan pembelajaran BI. Penggunaan maksimum cara dapat mengendalikan tuturan guru dan siswa sehingga jelas informasinya. Hal itu merupakan syarat terjadinya interaksi lebih kondusif. Atas dasar itu, guru dan siswa dapat memilah dan memilih pelanggaran yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi interaksi pembelajaran BI. Kedua wujud itu direalisasikan dengan kalimat dalam komunikasi nyata

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru dan siswa kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar telah mewujudkan ilokusi dalam tidak tutur hanya tampak sedikit. Tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran hanya berupa ilokusi kompetitif (*competitive*), ilokusi ekspresif; dan ilokusi direktif.
2. Wujud maksim kuantitas umumnya digunakan pada tuturan dan percakapan singkat. Wujud maksim kualitas umumnya digunakan secara benar, jujur, dan sesuai dengan teori pendukung oleh guru dan siswa. Wujud maksim hubungan umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa yang saling berhubungan, sesuai dengan topik materi pembelajaran BI, serta sosiokultur sekolah. Wujud maksim cara umumnya digunakan pada tuturan guru dan siswa dengan jelas. Wujud maksim kuantitas umumnya dilanggar pada tuturan penjelasan dan jawaban panjang lebar guru. Wujud maksim kualitas umumnya dilanggar oleh siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Wujud maksim hubungan dilanggar untuk kepentingan lelucon dan teguran. Umumnya, pelanggaran maksim itu terjadi dalam tuturan interaksi antar siswa putra. Wujud maksim cara dilanggar dalam tuturan penjelasan dan jawaban panjang lebar guru.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka saran-saran dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelaah atau peneliti berkaitan dengan tindak tutur khususnya berkaitan dengan ilokusi dan maksim PKS secara lengkap.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan berbahasa Indonesia secara efektif dan efisien oleh warga sekolah. Ilokuis dan maksim PKS dan tindak tutur dapat menuntun berbahasa secara efektif dan efisien.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan bagi pembinaan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif siswa.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual. Konsep pragmatik dalam penelitian ini ditelaah dalam latar komunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Arfah. Muh. 2005. Tindak Tutur Wacana Jual Beli (Studi Kasus Pasar Sentral Bulukumba).
Tesis: PPs: UNM
- Arifin, B & Abdul R. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Arifin. 2002, "Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia pada Lakon Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer Suatu Kajian Pragmatik, " **Tesis** tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brown, G. & George Y. 1996. *Analisis Wacana. Terjemahan I*. Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Brown, R., dan Oilman, A. 1960, 'Pronouns of Power and Solidarity', dalam Sebeok, T. A. (peny.), *Style in Language*, Cambridge, Mass,: MIT Press, *halm.* 253-76.
- Cahyono, B.Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Pragmatik yang Mencakup Deiktik*. Jakarta.
- Grice, H.P. 1975, 'Logic and Conversation', dalam Cole dan Morgan, op. cit., *hlm.* 41-58.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Ismari. 1995. *Jenis-jenis Tindak Tutur*. Jakarta. Gramedia.
- Jumadi. 2001. Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sidang di Pengadilan.
Tesis
- Lamzon, Th. dan Richard B.N. 1986. *Sociolinguistics Aspects of Language Learning and Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Larsen-Freeman, D. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 2000. *Presumptive Meanings*. USA: Massachusetts Institute of
- Lyons, J. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Cipta
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Mey, J.L. 1996. *Pragmatics An Introduction*. New York: Blackwell Oxford UK dan Cambridge USA.
- Muliana. 2003. Kontribusi Tindak Tutur terhadap Tingkat Pencapaian Tujuan Pengajaran dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas II SMU Negeri 1 Watampone. *Tesis*: Makassar: PPsUNM
- Nasir, Moh. 1995. *Sosiolinguistik.; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka. *Perkuliahan Sosiolinguistik*). Malang: IKIP Malang.
- Priyatni, Tri. E. 1993. *Karakteristik y Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Richard, J.C. & T.S. Rodegers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J.C. Tanpa Tahun. On Conversation. Terjemahan Ismari dan Husein Shabab. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, J.R. 1992. *Conversation*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1987. *Khazanah Sastra Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
-

Lampiran 1**INDIKATOR PENGGUNAAN ILOKUSI**

1. Kompetitif (memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis)
2. Menyenangkan (*Convival*) (menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat)
3. Bekerja sama (*Collaborative*) (menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan)
4. Bertentangan (*Conficive*) (mengancam, menuduh, menyumpahi)



Lampiran 2

INDIKATOR PENGGUNAAN DAN PELANGGARAN MAKSIM PKS

I. INDIKATOR PENGGUNAAN MAKSIM PKS

a. INDIKATOR TUTURAN MENGGUNAKAN MAKSIM KUANTITAS

1. Informatif.
2. Tidak terdapat unsur kalimat atau keterangan informasi berlebihan yang yang tidak dibutuhkan.
3. Lengkap informasinya

b. INDIKATOR TUTURAN MENGGUNAKAN MAKSIM KUALITAS

1. Benar/tidak mengandung kebohongan.
2. Didukung teori dan bukti yang benar.

c. INDIKATOR TUTURAN MENGGUNAKAN MAKSIM HUBUNGAN

1. Kalimat-kalimatnya saling berhubungan
2. Kalimat-kalimatnya berhubungan dengan pembelajaran BI dan sosiokultur sekolah

d. INDIKATOR TUTURAN MENGGUNAKAN MAKSIM CARA

1. Tidak terdapat pernyataan yang samar
2. Tidak terdapat ketaksaan
3. Singkat
4. Kalimat-kalimatnya teratur

II. INDIKATOR PELANGGARAN MAKSIM PKS

a. INDIKATOR TUTURAN MELANGGAR MAKSIM KUANTITAS

1. Tidak informatif.
2. Terdapat unsur kalimat atau keterangan informasi berlebihan yang yang tidak dibutuhkan.
3. Tidak lengkap informasinya.

b. INDIKATOR TUTURAN MELANGGAR MAKSIM KUALITAS

1. Tidak benar/mengandung kebohongan.

2. Tidak didukung teori dan bukti yang benar.

c. INDIKATOR TUTURAN MELANGGAR MAKSIM HUBUNGAN

1. Kalimat-kalimatnya tidak saling berhubungan.
2. Kalimat-kalimatnya tidak berhubungan dengan pembelajaran BI dan sosiokultur sekolah.

d. INDIKATOR TUTURAN MELANGGAR MAKSIM CARA

1. Terdapat pernyataan yang samar.
2. Terdapat ketaksaan.
3. Panjang/bertele-tele.
4. Kalimat-kalimatnya tidak teratur.





Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI
ILOKUSI

Hari/tanggal : Rabu, 9 Maret 2016
 Pukul/jam : 08.45 - 10.15
 Topik : Membaca Puisi dengan Intonasi yang Tepat
 Subjek/guru : Hj. Murlina, S.Pd.

Data	Jenis Ilokusi	Ket.
(20) G : Anak - anak kamu dengar cara teman membaca? (59) S : Tidak, Bu! (60)	Kompetitif (Competitive)	
(23) G : Anak - anak pukul berapa sekarang? (61) S : 13.00, Bu! (62)	Kompetitif (Competitive)	
(24) G : Anak - anak ingat, ujian mendekat! (63) S : Iya, Bu! (64)	Kompetitif (Competitive)	

Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Senin, 14 Maret 2016
 Pukul/jam : 07.15 - 08.45
 Topik : Menentukan Karakter (minimale) tokoh dalam cerpen
 Subjek/guru : Hj. Muhlina, S.Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
(26) G : Selamat pagi, semua! (65) S : Pagi, Bu. (66) G : Bagaimana kabarnya hari ini? (67) S : Baik, Bu. (68) G : Dengarkan, saya mengabsen! (68) S : ya, Bu. (69)	Kuantitas	
(27) S : Minimale itu apa, Bu? (70) G : Roman muka. Beragam emosi, seperti gugup, bingung, kecewa, atau marah, dapat dijelaskan melalui roman muka. Sudah mengerti, ya? (71)	Kuantitas	



Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Rabu, 16 Maret 2016
 Pukul/jam : 08.45 - 10.15
 Topik : Mengidentifikasi Alur, Perokohan, dan Latar dalam cerpen
 Subjek/guru : Hj. Marlina, S-Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(28) G : Pada saat membaca cerpen kami perlu memperhatikan alur cerita. yang dimaksud alur adalah jalinan peristiwa dalam cerpen untuk mencapai efek tertentu. Subtuan alur terbiti atas pembukaan, konflik, klimaks, anti klimaks, penurunan, dan penyelesaian. Perhatikan gambar ini! (menggambar di papan). Kelihatan di belahang? (73)</p> <p>Ø : Kelihatan, Bu. (74)</p> <p>Ø : ya tidakan catat! (75)</p>		



Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Senin, 01 Maret 2016
 Pukul/jam : 07.15 - 08.45
 Topik : Mengungkapkan Pokok-pokok Bacaan
 Subjek/guru : Hj. Nurliana, S.Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(29) G : Apa yang dimaksud kalimat kuahitas utama? Ada yang tahu? (76)</p> <p>S₁ : Saya, Bu. (77)</p> <p>G : ya! (78)</p> <p>S₁ : Kalimat yang berisi ide utama. (79)</p> <p>G : Betulakah, Herman? (80)</p> <p>S₂ : Betul, Bu. (81)</p> <p>G : Bagus. (82)</p>		

Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Rabu, 22 Maret 2016
 Pukul/jam : 08.45 - 10.45
 Topik : Menentukan Pokok-Pokok Bacaan / Soal-soal latihan
 Subjek/guru : Hj. Nurlina, S.Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(30) G : Bacalah bacaan pada halaman 1 sampai 3 ! Bisa dikelompokkan secara berkelompok, dua atau empat orang. (83)</p> <p>S₁ : Dikerjakan di buku mana Bu? (84)</p> <p>G : Di buku latihan. Kamu semua sudah mengerti? (85)</p> <p>S₁ : Sudah, Bu. (86)</p> <p>G : Ya bagus, silakan dikerjakan! (87)</p>	Hubungan	
<p>(31) S₁ : Kita satu kelompok ya! (88)</p> <p>S₂ : Asyik, kalau satu kelompok (89)</p> <p>S₃ : Belum tentu satu kelompok nanti. Bu guru yang menentukan. (90)</p>	Hubungan	

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS

Hari/tanggal : Senin, 28 Maret 2016
 Pukul/jam : 07.15 - 08.45
 Topik : Menentukan Pokok - Pokok Bacaan
 Subjek/guru : Hj. Muslina, S-Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(31) Ø : Pokok bacaan pada awal paragraf. Ditujatkan dalam kalimat pertama. Pokok bacaan itu kemudian di jelaskan atau dianalisis oleh kalimat - kalimat yang ada di bawahnya. Perhatikan contoh pada halaman 146!</p> <p>(92)</p> <p>Ø : Halaman 146. (93)</p>	<p>Cara</p>	

Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Rabu, 29 Maret 2016
 Pukul/jam : 08.45 - 10.15
 Topik : Menulis Pengalaman Pribadi
 Subjek/guru : Hj. Murbina, S.Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(33) G : Coba kemukakan pengalaman pribadimu yang menarik, Aulia Abdi, (94)</p> <p>S₁ : Dihejat anjing, Bu. (95)</p> <p>G : Kamu masih ingat ceritanya? (96)</p> <p>S₁ : Masih ingat, Bu. (97)</p> <p>G : Nanti kamu catitahkan dalam bentuk tulisan ya. (98)</p> <p>S₁ : ya, Bu. (99)</p>	<p>Cara</p>	

Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Senin, 4 April 2016
 Pukul/jam : 07.15 - 08.45
 Topik : Ulangan Harian / Menceritakan Pengalaman Pribadi
 Subjek/guru : Hj. Marlina, S.Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
(34) S ₁ = Bu, ulangan, ulangan. Bu ya? (100) S ₂ = Ulangan, ulangan, belum belajar, Bu Ahu ... (101) S ₃ = Apa, Bu, apa Bu? (102) G = Apa, Bu, apa Bu. (103)	Pelanggaran maksim kuantitas	
(35) G = Tiba-tiba bulu kudukku merinding. (104) S = Wuiiii! (105) G = Dan terdengar suara lolongan anjing yang sangat panjang. (106) S = Oooooooo! (107) G = Anjing itu ternyata setan (108) S = W-aaah! (109)	Pelanggaran maksim kualitas	
(36) S ₁ = Uui Coboy junior. (110) S ₂ = Bah, hamu (marah)! (111)	Pelanggaran maksim hubungan	

Lampiran 4

**PEDOMAN OBSERVASI
MAKSIM PKS**

Hari/tanggal : Rabu, 6 April 2016
 Pukul/jam : 08.45 - 10.15
 Topik : Kata Bersinonim
 Subjek/guru : Hj. Nurlina, S-Pd.

Data	JENIS MAKSIM PKS	Ket.
<p>(37) S_1 = Bu, wafat apa maksud di gunakan kabinet bagaimana? (112)</p> <p>G = Coba ulangi! (113)</p> <p>S_1 : Contoh penggunaan kata wafat dan maksud, Bu. (114)</p> <p>G : Perhatikan contoh berikut, misalnya antara wafat (menulis di papan tulis), kemudian maksud (menulis di papan tulis). Kedua kata ini bersinonim artinya sama, kalau orang itu wafat, sebenarnya dia maksud yang artinya apa? (115)</p>	<p>Pelanggaran melisim cara</p>	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 069/PPs-MPd/C.3-III/1437/2016
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 R. Akhir 1436 H.
 26 Januari 2015 M.

Kepada Yth,
Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel
 di
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : **Sitti Saenab**
 NIM : 04 08 885 2013
 Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Tesis : **Tindak Tutur Ilokusi Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar**

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai lokasi yang akan diteliti.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd.
 NBM. 988 463



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 (UPT - P2T)

Nomor : 1811/S.01.P/P2T/03/2016
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Ketua Yayasan Pend. PGRI Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 069/PPs-MPd/C.3-III/1437/2016 tanggal 26 Januari 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SITTI SAENAB**
 Nomor Pokok : **04088852013**
 Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
 Alamat : **Jl. Siti Alauddin No. 259 Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA YP PGRI 3 MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 Maret s/d 09 April 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 08 Maret 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pengikat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UNISMUH Makassar,
2. Perlinggal.

SIMAP BKPM 08-03-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpm.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN**

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) YP PGRI 3 MAKASSAR
E-Mail : sma_yppgri03mks@yahoo.com Website : www.smayppgri3-mks.net
ALAMAT : JL.SINGA NO.2 TLP 0411-858268 Fax: 0411-858268 MAKASSAR



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.012/106.22/SMA YP.PGRI 3/KP/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. H a m k a
NIP. : 19570812 198803 1 005
Pangkat/Gol. : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala Satuan Pendidikan

Menerangkan bahwa :

N a m a : SITI SAENAB
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NIM : 04.08.885.2013
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dari tanggal 09 Maret s/d 09 April 2016, dalam rangka penyusunan *TESIS* yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi Dan Maksim PKS Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA YP PGRI 3 Makassar*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 12 April 2016
Kepala Satuan Pendidikan,

Drs. H a m k a
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19570812 198802 1 005





Peneliti sedang melakukan pengamatan/observasi tindak tutur guru



Peneliti sedang melakukan pengamatan observasi tindak tutur ilokusi siswa



Peneliti Sedang Melakukan pengamatan observasi tindak tutur guru



Peneliti sedang mengamati guru dan siswa dalam menggunakan tindak tutur dan maksim PKS



Peneliti sedang mengamati guru dan siswa dalam menggunakan tindak tutur



Peneliti sedang melakukan pengamatan tindak tutur guru



Peneliti sedang mengamati tindak tutur ilokusi siswa

RIWAYAT HIDUP



SITTI SAENAB, S.Pd. Lahir di Barugaia Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar, pada tanggal 06 Juli 1971, lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara merupakan buah hati dari pasangan ayahanda Abdul Rahman dan Ibunda tercinta Sallotea, penulis lahir

dan besar dengan keluarga yang harmonis dan sederhana. Penulis memulai pendidikannya pada sekolah dasar Gantarang keke Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Selayar pada tahun 1978 dan tamat pada tahun 1984, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendididkannya pada sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Benteng Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 1987, kemudian penulis melanjutkan pendididkannya di Sekolah Menengah Atas pada tahun 1987 di SMA Muhammadiyah Benteng, Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 1990. Pada tahun 1990, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, selama menjadi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, kegiatan ilmiah atau seminar yang pernah diikuti yaitu pada tahun 2014 penulis mengikuti Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ganesha Singaraja Kota Bali.